

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SUBTEMA LINGKUNGAN  
TEMPAT TINGGALKU MELALUI MODEL  
*DISCOVERY LEARNING***

Studi Kurikulum 2013 Melalui Penelitian Eksperimen Quasi Desain 2 Grup  
Pada Peserta Didik Kelas IV A dan IV C Sekolah Dasar Negeri Cimahpar  
1 Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Mengikuti Ujian Sarjana Pendidikan



Oleh

**Endah Sekarwati**

037115229

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
2019**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### PERBEDAAN HASIL BELAJAR SUBTEMA LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING*

Studi Kurikulum 2013 Melalui Penelitian Eksperimen Quasi Desain 2 Grup  
Pada Peserta Didik Kelas IV A dan IV C Sekolah Dasar Negeri Cimahpar  
1 Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Entis Sutisna, M.Pd.  
NIK : 1.101033404

Ratih Purnamasari, M.Pd  
NIK: 1.1011047559

Mengetahui,

Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pakuan

Ketua Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. Deddy Sofyan, M.Pd  
NIP. 195601081986011001

Elly Sukmanasa, M.Pd  
NIK. 1.0410012510

**BUKTI PENGESAHAN**  
**TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS**

Pada hari Jumat tanggal 28 / Juni / 2019

Nama : Endah Sekarwati  
NPM : 037115229  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

No	Nama Penguji	Tanda Tangan
1	Drs. Wawan Sy. Anwar, M.Pd.	
2	Elly Sukmanasa, M.Pd.	
3	Ratih Purnamasari, M.Pd.	

Ketua Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Elly Sukmanasa, M.Pd  
NIK. 1.0410012510

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui *Model Discovery Learning*” yang saya susun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan di Bogor adalah merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun beberapa bagian tertentu dalam penelitian skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil kerja saya atau *plagiat* dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bogor, Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Endah Sekarwati

## ABSTRAK

Endah Sekarwati. 037115229. Perbedaan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model *Discovery Learning*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor, 2019. Penelitian ini dengan desain penelitian kuantitatif jenis Eksperimen Quasi. Tujuan Penelitian untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui penerapan model *discovery learning* di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-A dan IV-C Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 yang terdiri dari 65 peserta didik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas galat data, uji homogenitas varians, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, maka terdapat perbedaan hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui model *discovery learning* memperoleh nilai N-Gain 80,8 dengan ketuntasan hasil belajar 96,9% dan model pembelajaran konvensional memperoleh nilai N-Gain 70,2 dengan ketuntasan hasil belajar sebesar 84,8%. Hasil pengujian hipotesis menyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena  $t_{hitung}$  (3,39915) >  $t_{tabel}$  (1,99834). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional. Model *discovery learning* paling efektif untuk diterapkan.

Kata kunci: Hasil Belajar dan Model *Discovery Learning*.

## ABSTRACT

Endah Sekarwati. 037115 229. Difference in Learning Outcomes Environment Subtema of Environment of My Place of Existence with Discovery Learning Model. Essay of Teacher Education Program of Elementary School Faculty of Education and Science Faculty of Universitas Pakuan Bogor, 2019. The research is Quantitative Quasi Experiments. Research goals for understand the difference between the learning outcomes of the Environment Subtema of Environment of My Place of Existence through the application of discovery learning model in experiment class and conventional learning model in control class. The Subject of this research were students of class IV-A and IV-C of the Primary School of Cimahpar 1 consisting of 65 students. The implementation of this research was conducted in the even semester of the academic year 2018/2019. The analytical technique used is the prerequisite analysis test that includes the test of the normality, homogeneity test of variance, then tested the hypothesis by using uji t, then there is difference of learning result of subtema of environment of my place with discovery learning get N-Gain 80,8 with 96,9% learning result completeness and conventional defense model obtained N-Gain score of 70,2 with a complete learning result of 84,8. Hypothesis testing results stated  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted because  $t_{count} (3,39915) > t_{table} (1,99834)$ . Based on the research, it can be concluded that there are difference between the learning outcomes of the Environment Subtema of Environment of My Place of Existence through discovery learning models and conventional learning model. The most effective discovery learning model to be applied.

Keywords: Learning Outcomes, Discovery Learning Model.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim....

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, dan hidayah-hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model *Discovery Learning*”.

Penelitian skripsi ini dengan pendekatan penelitian Eksperimen Quasi dilaksanakan di kelas IV-A dan IV-C Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tujuan dari penelitian skripsi ini yaitu sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

Dengan penuh hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd.; selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
2. Drs. Deddy Sofyan, M.Pd.; selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.
3. Elly Sukmanasa, M.Pd.; selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

4. Dr. Entis Sutisna, M.Pd.; selaku Dosen Pembimbing Utama yang senantiasa dengan tulus selalu menyempatkan waktunya untuk memberikan dorongan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ratih Purnamasari, M.Pd.; selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang senantiasa dengan tulus selalu menyempatkan waktunya untuk memberikan dorongan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Drs. Wawan Syahiril Anwar, M.Pd.; selaku dosen wali kelas J angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
7. Dr. Saur Tampubolon, M.Pd.; selaku dosen yang telah memberikan semangat dan motivasi.
8. Seluruh dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bimbingan dukungan, memberikan ilmunya kepada penulis dan bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses perkuliahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Cucu Sumarni, S.Pd.; selaku Kepala Sekolah SDN Cimahpar 1 yang telah memberikan izin untuk melakukan observasi, prapenelitian, uji coba instrumen dan penelitian kepada penulis.
10. Rekan-rekan guru SDN Cimahpar 1 yang telah membantu dan mendukung penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Semua peserta didik SDN Cimahpar 1 yang penulis banggakan yang telah membantu untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
12. Kedua orang tua tercinta Bapak Udin Gani dan Ibu Enok, Kakak terkasih Muhammad Ade N dan Kurnia Diniaty, serta adik terkasih



Rachmad Daniel yang selalu memberikan doa, semangat, cinta dan kasih sayang yang tiada henti baik berupa moril maupun materil.

13. Sahabat-sahabat seperjuangan Fitri Silvia, Tasya Silva, Wahyu Silvaningsih, Rosalia Sitorus, Rika Agustin, Siti Pujiyanti, Sylvia Andini, Resha Pajra, Nadia Syazwani, Nur Maya Hanifa, Mutiana, Tri Hartinah, dan Miftahul Jannah yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan, memberikan doa dan senantiasa memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya PGSD J 2015 (*Expo J*) dan Himpunan Mahasiswa Guru Sekolah Dasar (Hima Guseda) kabinet Harmoni dan kabinet Romansa.
15. Serta pihak-pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan memotivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini, sehingga akhirnya penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca.

Bogor, Mei 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Kegunaan Hasil Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b> .....	11
A. Kajian Teoritik.....	11
1. Hasil Belajar .....	11
2. Model <i>Discovery Learning</i> .....	21
3. Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku .....	46
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	50
C. Kerangka Berpikir .....	52
D. Hipotesis Penelitian .....	55
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	56
A. Tujuan Penelitian .....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
C. Desain Penelitian Eksperimen Quasi.....	56

D.	Metode Penelitian Eksperimen Quasi.....	57
E.	Populasi dan Sampel.....	58
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	59
G.	Instrumen Pengumpulan Data .....	60
H.	Teknik Analisis Data .....	73
I.	Hipotesis Statistik.....	79
J.	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	80
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>81</b>
A.	Hasil Penelitian .....	81
1.	Rekapitulasi Nilai Aspek Sosial PPKn .....	81
2.	Rekapitulasi Nilai Aspek Pengetahuan.....	85
3.	Rekapitulasi Nilai Aspek Keterampilan.....	93
4.	Rekapitulasi Nilai Keseluruhan Aspek.....	95
B.	Pengujian Prasyarat Analisis Data.....	95
1.	Uji Normalitas Galat Data .....	96
2.	Uji Homogenitas Varians .....	97
3.	Pengujian Hiipotesis Penelitian .....	98
C.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	103
1.	Hasil Penelitian Sikap Sosial .....	105
2.	Hasil Penelitian Perbedaan Hasil Belajar .....	111
3.	Hasil Penelitian Keterampilan.....	114
4.	Keterbatasan Penelitian .....	116
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>117</b>
A.	Simpulan.....	117
B.	Implikasi.....	117
C.	Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>120</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian Eksperimen Quasi 2 Grup .....	58
Tabel 3.2	Populasi Atau Sampel Peserta Didik Kelas IV-A dan IV-C Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019.....	59
Tabel 3.3	Desain Penilaian Hasil Belajar Aspek Pengetahuan dan Keterampilan.....	62
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Penilaian Sikap Sosial .....	63
Tabel 3.5	Kisi-kisi Soal Instrumen Penilaian Pengetahuan (Sebelum Uji Coba) .....	64
Tabel 3.6	Kisi-kisi Soal Instrumen Penilaian Pengetahuan (Sesudah Uji Coba) .....	65
Tabel 3.7	Kisi-kisi Penilaian Instrumen Keterampilan .....	67
Tabel 3.8	Uji Validitas Hasil Uji Coba Instrumen Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku .....	70
Tabel 3.9	Indeks Koefisien Reliabilitas .....	71
Tabel 3.10	Hasil Indeks Kriteria Reliabilitas.....	71
Tabel 3.11	Konversi Klasifikasi Indeks Kesukaran .....	72
Tabel 3.12	Konversi Hasil Indeks Tingkat Kesukaran Butir Soal .....	72
Tabel 3.13	Konversi Klasifikasi Indeks Daya Pembeda (DP) .....	73
Tabel 3.14	Konversi Hasil Klasifikasi Indeks Daya Pembeda.....	74
Tabel 3.15	Rekapitulasi Analisis Hasil Uji Coba Pilihan Ganda.....	74
Tabel 3.16	Konversi Nilai Aspek Sikap .....	75
Tabel 3.17	Konversi Kriteria N-Gain .....	75
Tabel 3.18	Jadwal Kegiatan Penelitian .....	81
Tabel 4.1	Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Sosial Kelas Eksperimen.....	83
Tabel 4.2	Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Sosial Kelas Kontrol .	83
Tabel 4.3	Nilai Rata-rata Aspek Sikap Sosial .....	84
Tabel 4.4	Tingkat Kesukaran Butir Soal Setelah Penelitian.....	86

Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Skor N-Gain Kelompok Kelas Eksperimen Melalui Model Discovery Learning .....	88
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Skor N-Gain Kelompok Kelas Kontrol Melalui Model Pembelajaran Konvensional .....	91
Tabel 4.7	Rekapitulasi Skor Rata-rata Kelompok Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	93
Tabel 4.8	Nilai Rata-rata Keterampilan Kelompok Kelas Eksperimen.....	94
Tabel 4.9	Nilai Rata-rata Keterampilan Kelompok Kelas Kontrol.....	95
Tabel 4.10	Rekapitulasi Nilai Keseluruhan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	96
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas Galat Data.....	97
Tabel 4.12	Hasil Uji Homogenitas Varians Instrumen Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku .....	98
Tabel 4.13	Hasil Uji t Rata-rata N-Gain Kelompok Kelas Eksperimen dan Kelompok Kelas Kontrol.....	100
Tabel 4.14	Kurva Penolakan dan Penerimaan $H_0$ Pada Kelas Discovery Learning dan Kelompok Kelas Pembelajaran Konvensional .....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir Penelitian Eksperimen Quasi Desan 2 Grup .....	55
Gambar 4.1	Histogram, Polygon, dan Pie Chart Nilai Rata-rata Aspek Sikap.....	85
Gambar 4.2	Histogram Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model <i>Discovery Learning</i> .....	89
Gambar 4.3	Histogram Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model Pembelajaran Konvensional..	92
Gambar 4.4	Histogram Perbedaan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	93
Gambar 4.5	Kurva Penolakan dan Penerimaan $H_0$ Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	101
Gambar 4.6	Grafik Histogram Rekapitulasi Nilai N-Gain dan Ketuntasan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku .....	103

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi .....	122
Lampiran 2	Surat Izin Prapenelitian.....	123
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Prapenelitian..	124
Lampiran 4	Surat Izin Uji Instrumen .....	125
Lampiran 5	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Uji Instrumen..	126
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian.....	127
Lampiran 7	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	128
Lampiran 8	Laporan Hasil Observasi Prapenelitian.....	129
Lampiran 9	Instrumen Tes Penilaian Hasil Belajar (Uji Coba) .....	136
Lampiran 10	Kunci Jawaban Instrumen Tes Penilaian Hasil Belajar (Uji Coba) .....	142
Lampiran 11	Perhitungan Hasil Uji Coba Instrumen.....	143
Lampiran 12	Perhitungan Manual Uji Coba Instrumen .....	147
Lampiran 13	Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian .....	152
Lampiran 14	Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	155
Lampiran 15	Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	159
Lampiran 16	Program Semester.....	160
Lampiran 17	Silabus Kelas Eksperimen .....	161
Lampiran 18	Silabus Kelas Kontrol.....	164
Lampiran 19	RPP Kelas Eksperimen .....	167
Lampiran 20	RPP Kelas Kontrol.....	178
Lampiran 21	Materi Pembelajaran.....	190
Lampiran 22	Lembar Kerja Peserta Didik.....	196
Lampiran 23	Media Pembelajaran.....	203
Lampiran 24	Instrumen Hasil Uji Kelas Eksperimen.....	205
Lampiran 25	Instrumen Hasil Uji Kelas Kontrol .....	213
Lampiran 26	Perhitungan Tingkat Kesukaran Hasil <i>Posttest</i> .....	221

Lampiran 27	Perhitungan Manual Tingkat Kesukaran Hasil <i>Posttest</i>	223
Lampiran 28	Penilaian Sikap PPKn Kelas Eksperimen .....	224
Lampiran 29	Penilaian Sikap PPKn Kelas Kontrol.....	225
Lampiran 30	Penilaian Keterampilan Kelompok Kelas Eksperimen ..	226
Lampiran 31	Penilaian Keterampilan Kelompok Kelas Kontrol.....	227
Lampiran 32	Rekapitulasi Skor Pembelajaran 3 Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model <i>Discovery Learning</i> Pada Kelas Eksperimen.....	228
Lampiran 33	Rekapitulasi Skor Pembelajaran 3 Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model Pembelajaran Konvensional Pada Kelas Kontrol.....	232
Lampiran 34	Uji Normalitas Galat Data Kelas Eksperimen .....	236
Lampiran 35	Uji Normalitas Galat Data Kelas Kontrol .....	241
Lampiran 36	Uji Homogenitas Varians .....	246
Lampiran 37	Uji Hipotesis Nol .....	251
Lampiran 38	Panduan Penelusuran Implementasi Kurikulum 2013 SD/MI(Responden Guru & Peserta Didik) .....	253
Lampiran 39	Dokumentasi Penelitian .....	255
Lampiran 40	Daftar Hadir Uji Instrumen .....	257
Lampiran 41	Daftar Hadir Kelas Eksperimen.....	258
Lampiran 42	Daftar Hadir Kelas Kontrol .....	259
Lampiran 43	Tabel Distribusi Normal Z .....	260
Lampiran 44	Tabel Nilai Kritis L Untuk Taraf Uji Liliefors.....	261
Lampiran 45	Nilai-nilai Chi Kuadrat .....	262
Lampiran 46	Tabel Nilai-nilai Dalam Distribusi t .....	263
Lampiran 47	Daftar Riwayat Hidup .....	266



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sutoyo. 2009. *IPS 4 Untuk SD/MI Kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Indonesia
- Cintia, N.I. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa" *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol. 32, (1), h.69-77.
- Hanafiah dan Suhana, C. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ibrahim. 2017. "Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) Dengan Kooperatif (Make-A Match) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*. Vol.3 (2), h. 199-211
- Ismail, Ilyas. Tanpa Tahun. *Ilmu Pendidik*
- Istiana, Galuh A, dkk. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014" Vol.4 (2). h. 65-73
- Jihad, A dan Haris, A. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Di Sekolah Dasar*. Jakarta
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Tanpa Kota: Kata Pena
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Bandung: CV. Pustaka Cendekia Utama
- Maisaroh. 2010. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Vol 8, (2), h. 157-171)
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurdin, Syafruddin dan Adrianto. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada

- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rostikawati, Teti. 2015. *Strategi Pembelajaran SD*. Bogor
- Ruhimat, Toto. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Salamah, Umi. 2015. "Penjaminan Mutu Pendidikan". *Jurnal Evaluasi*. Vol.2, (1), h.274-293).
- Setiaji, S.W.D. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Didaktika Dwija Indri*. Vol. 6, (2), h. 20-25.
- Setyawati, Endang. 2018. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Peserta Didik". Vol. 3 (1). h. 50-59
- Subekti, Ari. 2017. *Buku Guru Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali
- Suprijono, Agus. 2010. *Coopeartive Learning*. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supriyanto, I. "Penerapan Discovery Learning Dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Pembelajaran Tentang Bangun Datar Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Panjer Tahun Ajaran 2016/2017". *Jurnal Kalam Cendekia*. Vol 5, (4.1), h. 339-344.
- Takdir, Mohammad, I. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press
- Tampublon, Saur M. 2016. *Penelitian Pendidikan & Karya Tulis Ilmiah Berbasis Kurikulum 2013*. Depok: Khalifah Mediatama
- Tim Dosen PGSD. 2017. *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*. Bogor: FKIP Unpak
- Tim Direktorat Pembinaan SD. 2016. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu negara dilihat dari beberapa faktor, salah satunya adalah kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan proses kegiatan belajar mengajar, pengetahuan dan keterampilan yang dilaksanakan dalam kegiatan formal untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat berdiri dengan mandiri, kuat dan budaya saing tinggi dengan cara membentuk generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, cerdas, serta memiliki keterampilan. Dengan demikian, proses pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar harus dapat membekali anak didik dengan kekuatan spiritual keagamaan, sikap positif terhadap masalah kebangsaan dan kenegaraan, pengetahuan, keterampilan, serta akhlak mulia yang diperlukan sebagai dasar kokoh untuk membangun karakter anak bangsa yang berkeadaban.

Kualitas pendidikan Indonesia berada di bawah rata-rata negara berkembang lainnya. Hal tersebut berdasarkan hasil survei *World Competitiveness Year Book* tahun 1997-2007 yang menunjukkan bahwa dari 47 negara yang disurvei, pada tahun 1997 Indonesia berada pada urutan 39, tahun 1999 berada pada urutan 46. Tahun 2002 dari 49 negara yang disurvei Indonesia berada pada urutan 47, dan pada 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati

posisi ke-53. Menurut laporan monitoring global yang dikeluarkan lembaga PBB, UNESCO, tahun 2005 posisi Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Selain itu, hasil studi "*Most littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University*, Maret 2016 menunjukkan peringkat Indonesia nomor 60 dari 61 negara soal minat membaca.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu pada tahun pelajaran 2013/2014 pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Berbeda dengan kurikulum KTSP standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi sedangkan pada Kurikulum 2013 standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. Jika pada KTSP standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, sedangkan pada kurikulum 2013 standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi pada KTSP, berbeda dengan kurikulum 2013 standar proses dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan atau biasa disebut dengan pendekatan saintifik. Selanjutnya standar penilaian pada KTSP penilaian berbasis kompetensi, penilaian melalui

tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), tetapi pada kurikulum 2013 menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).

Dalam praktik pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan karakter adanya beberapa faktor yaitu faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, meningkatkan kecerdasan dan mengasah keterampilan peserta didik. Tolak ukur keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Diharapkan guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang rendah. Hasil belajar merupakan suatu keberhasilan yang diperoleh peserta didik baik dalam aspek sikap, pengetahuan ataupun keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tentu saja dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik guru harus memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik.

Dibutuhkan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran yang diterapkan, agar proses pembelajaran lebih efektif.

Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi ajar yang akan disampaikan dan sesuai dengan kapasitas tingkat kecerdasan peserta didik. Pun model pembelajaran yang digunakan harus menyenangkan dan harus membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang menggambarkan prosedur kegiatan pembelajaran yang aktif dan kreatif guna meningkatkan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran yang efektif adalah yang mampu membuat anak menjadi berpikir kritis, aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei prapenelitian yang dilakukan di SD Negeri Cimahpar 1 bahwa dalam proses pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru saja sedangkan peserta didik hanya diam duduk disampaikan oleh guru. Dalam menggunakan model pembelajaran ini kurangnya keaktifan peserta didik. Peserta didik akan mudah bosan karena pembelajaran berlangsung bersifat monoton dan tidak ada tanya jawab. Guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga di sini peserta didik hanya

berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja. Maka dari itu banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam beberapa tema ataupun subtema.

Peneliti mendapatkan data hasil belajar dari Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1. Data dilihat dari nilai mata pelajaran yang terdapat di semester ganjil pada tahun ajaran 2018/2019. Menunjukkan bahwa dari kedua kelas yang peneliti teliti yakni pertama pada kelas IV A yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran PPKn dengan total 21 peserta didik atau 66 %. Sedangkan peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu dengan total 11 peserta didik atau 34 %. Lalu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang belum mencapai KKM dengan total 31 peserta didik atau 97% dan yang sudah mencapai KKM yaitu dengan total 1 peserta didik atau hanya 3 %. Pada mata pelajaran IPA yang belum mencapai KKM dengan total 30 orang atau 94 % dan yang sudah mencapa KKM dengan total 2 peserta didik atau 6 %. Sedangkan pada mata pelajaran IPS yang belum mencapai KKM dengan total 30 peserta didik atau 94 % dan yang sudah mencapai KKM dengan total 2 peserta didik atau 6 % saja. Pada kelas kedua yaitu kelas IV C diperoleh hasil belajar sebagai berikut yang belum Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang belum mencapai KKM dengan total 29 peserta didik atau 88 % dan yang sudah mencapai KKM yaitu dengan total 4 peserta didik atau hanya 12 %. Pada mata pelajaran IPA yang belum mencapai KKM dengan total 29

peserta didik atau 88 % dan yang sudah mencapai KKM dengan total 4 peserta didik atau 12 %. Sedangkan pada mata pelajaran IPS yang belum mencapai KKM dengan total 28 peserta didik atau 75 % dan yang sudah mencapai KKM dengan total 5 peserta didik atau 15 % saja.

Berdasarkan hasil observasi dari salah satu guru yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 dapat diperoleh informasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya hasil belajar peserta didik kelas IV A dan IV C Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 pada subtema Lingkungan Tempat Tinggalku disebabkan karena kurangnya penerapan model pembelajaran melibatkan keaktifan peserta didik. Selain itu proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Pembelajaran disampaikan secara verbal dan monoton, sehingga menimbulkan rasa bosan dan menjadikan kurang menarik perhatian peserta didik. Sehingga pentingnya penerapan model pembelajaran menjadi faktor keberhasilan belajar peserta didik salah satunya adalah penerapan model *discovery learning*.

Penerapan model *discovery learning* ini bertujuan agar peserta didik menemukan beberapa konsep materi pelajaran yang sebelumnya tidak diketahui oleh peserta didik. Dalam metode *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan,



menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai perbedaan model *discovery learning* dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model *Discovery Learning*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Pembelajaran disampaikan secara verbal dan monoton.
3. Model pembelajaran konvensional masih sering digunakan.
4. Hasil belajar peserta didik masih kurang optimal atau di bawah KHB.
5. Belum diterapkannya model *discovery learning*.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka pembatasan masalah antara lain:

1. Penilaian hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam aspek sikap dan pengetahuan, Bahasa Indonesia dalam aspek pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sikap pengetahuan dengan tes tertulis.
2. Pembelajaran ke tiga.
3. Fokus Pembelajaran ke tiga Muatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik.
5. Model pembelajaran konvensional.
6. Kriteria Ketuntasan Minimal yang digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia adalah 75, sedangkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah 71.
7. Peserta didik yang menjadi objek adalah kelas IV A dan IV C, Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor.
8. Penelitian ini akan dilakukan pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku dengan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru dalam mengetahui keadaan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar tematik peserta didik.
- b. Dapat memberikan pemahaman dan kontribusi terhadap proses pembelajaran subtema lingkungan tempat tinggalku di sekolah, terutama sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil belajar.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih beragam dalam kegiatan belajar mengajar serta materi pembelajaran yang diberikan banyak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Peserta didik

- 1) Sebagai pengetahuan baru tentang model *discovery learning*.
- 2) Peserta didik mampu belajar berpikir kritis, memecahkan permasalahan yang memiliki konteks dalam dunia nyata, semakin aktif dalam proses belajar.
- 3) Dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah agar tercapai tujuan pembelajaran. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi salah satu pedoman untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber informasi dan tambahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model *discovery learning*.

## **BAB II KAJIAN TEORITIK**

### **A. Kajian Teoritik**

#### **1. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Rusman (2015: 67) berpendapat bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO yang dikutip Tim Pengembang MKPD Kurikulum dan Pembelajaran (2011:140), ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to be, learning to life together dan learning to do*. Bloom dikutip Tim Pengembang MKPD Kurikulum dan Pembelajaran (2011:140) menyebutnya dengan tiga ranah hasil belajar, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan enam tingkatan, yaitu 1) Pengetahuan; 2) Pemahaman; 3) Pengertian; 4) Aplikasi; 5) Analisis; 6) Sintesis dan 7) Evaluasi. Pada dasarnya proses belajar ditandai dengan

perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yang bersifat pemecahan masalah dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta belajar.

Purwanto (2009:44) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished food*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar-mengajar, setelah mengalami siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Supardi, (2015: 2) mengemukakan bahwa keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun

psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan.

Maisaroh, (2010: 162) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan hasil belajar tersebut dapat berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik yang penilaiannya melalui tes. Jadi hasil belajar di sini adalah nilai yang didapatkan oleh peserta didik selama melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil yang didapatkan tidak hanya berupa pengetahuan saja, tetapi hasil yang didapatkan berupa sikap dan keterampilan.

Rostikawati (2015:111) mengemukakan bahwa perilaku atau kemampuan yang didapat seseorang setelah mengalami proses belajar yang menghasilkan kemampuan yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor penentu hasil belajar. Dapat ditelaah kembali bahwa hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang didapatkan oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.

Cintia (2018: 71) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan baru yang dimiliki oleh peserta didik yang didapatkan setelah melewati proses belajar sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga dapat diartikan dengan hal baru

yang didapatkan oleh peserta didik yang mengakibatkan perubahan perilaku baik itu dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **b. Faktor-faktor Penilaian Hasil Belajar**

Ruhimat (2011:140) berpendapat bahwa secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal ialah:

- 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
  - a) Faktor intelektual terdiri atas:
    - (1) Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat.
    - (2) Faktor aktual, yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
  - b) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.
- 3) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal ialah:



- a) Faktor sosial yang terdiri atas:
  - (1) Faktor lingkungan keluarga.
  - (2) Faktor lingkungan sekolah.
  - (3) Faktor lingkungan masyarakat.
  - (4) Faktor kelompok.
- b) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
- c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
- d) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam memengaruhi hasil belajar yang dicapai sekarang. Karena adanya faktor-faktor tertentu memengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi berprestasi, intelegensi dan kecemasan.

**c. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Sudjana dikutip oleh Rostikawati (2015:104) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar memiliki prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam pelaksanaan penilaiannya. Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku dibidang ilmu tertentu. Prinsip mungkin merupakan suatu

pernyataan yang berlaku pada sejumlah besar keadaan, dan mungkin pula merupakan suatu dedikasi dari suatu teori atau asumsi.

Jihad dan Haris dikutip oleh Rostikawati (2015:105) mengemukakan pendapat bahwa sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

- 1) Menyeluruh di mana penguasaan kompetensi/kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, perilaku, dan menilai), serta psikomotorik (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar.
- 2) Berkelanjutan dimana di samping menyeluruh, penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung (dampak intruksional/pembelajaran) maupun dampak tidak langsung (dampak pengiring/*nurturan effect*) dari proses pembelajaran.
- 3) Berorientasi pada indikator ketercapaian di mana sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator

ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar/kemampuan minimal dan standar kompetensinya.

- 4) Sesuai dengan pengalaman belajar di mana sistem penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajarnya.

Nurdin (2016:130) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik harus memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih (valid) yaitu penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik dan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan gender.
- 4) Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni, penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai untuk membantu perkembangan kemampuan peserta didik.

- 7) Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
- 8) Menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

**d. Aspek Penilaian Hasil Belajar**

Rusman (2015:68) mengemukakan perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan Taksonomi Bloom. Bloom dikutip Rusman (2015:68) menamakan cara mengklasifikasi itu dengan "*The taxonomy of education objectives*". Menurut Bloom, tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- 1) Domain kognitif, berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berpikir;
- 2) Domain afektif, berkenaan dengan sikap, kemampuan, dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai.
- 3) Domain psikomotor, berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Salamah, Umi (2018: 283) penilaian dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang

dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

- 1) Sikap, penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak hanya di dalam kelas.
- 2) Pengetahuan, penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes tulis, tes lisan dan penugasan.
- 3) Keterampilan, aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara kinerja atau *performance*, proyek, portofolio,

Tim Direktorat Pembinaan SD (2016: 9) mengemukakan bahwa lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

#### 1) Penilaian sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spritual dan sosial.

#### 2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KD dari K-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

### 3) Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan (KD dari K-4) dilakukan dengan teknik penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100, predikat, dan deskripsi.

#### **e. Manfaat Penilaian Hasil Belajar**

Tim Direktorat Pembinaan SD (2016: 73) mengemukakan bahwa hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dianalisis untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) KD mata/muatan pelajaran.

Supardi (2015: 13) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelusuran kesesuaian proses pembelajaran dengan rencana.
- 2) Pengecekan kelemahan dalam proses pembelajaran.
- 3) Pencapaian penyebab kelemahan dan kesalahan proses pembelajaran.
- 4) Mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- 5) Mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.
- 6) Diagnosis dan usaha perbaikan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perolehan yang didapatkan oleh peserta didik baik itu berupa, sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman belajar pada subtema 3 Lingkungan Tempat Tinggalku pembelajaran ketiga.

## **2. Model *Discovery Learning***

### **a. Pendekatan Saintifik**

Syafruddin (2016: 303) mengemukakan bahwa pendekatan saintifik adalah sebuah metode yang merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Agar dapat dikatakan sebagai metode yang bersifat ilmiah, maka sebuah metode penyelidikan/inkuiri/pencarian (*method of inquiry*) haruslah didasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Oleh sebab itulah metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian menginformasi dan menguji hipotesis.

Tampubolon (2016: 19) mengemukakan bahwa pendekatan santific (*scientific approach*) adalah suatu proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yaitu: mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi / eksperimen, menalar / mengasosiasikan / mengolah informasi, dan menyimpulkan / mengkomunikasikan / membuat jejaring.

Hosnan (2014: 37) berpendapat bahwa langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik), meliputi: menggali informasi melalui *observing*/pengamatan, *questioning*/bertanya, *experimenting*/percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, *associating*/menalar, kemudian menyimpulkan dan menciptakan serta membentuk jaringan/*networking*.

#### **b. Model Pembelajaran Konvensional**

Ibrahim (2017) berpendapat bahwa model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, siswa ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu metode yang digunakan tidak terlepas dari ceramah, pembagian tugas dan latihan sebagai bentuk pengulangan dan pendalaman materi ajar.



## 1) Pengertian Metode Ceramah

Sagala (2012:212) berpendapat ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam melaksanakan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. Ceramah adalah penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah. Agar ceramah itu menjadi metode yang baik, perlu diperhatikan hal berikut: (1) metode ceramah digunakan jika jumlah khalayak cukup banyak; (2) metode ceramah digunakan jika guru akan memperkenalkan materi pelajaran baru; (3) metode ceramah digunakan khalayaknya telah mampu menerima informasi melalui kata-kata; (4) sebaiknya ceramah diselingi oleh penjelasan melalui gambar dan alat visual lainnya; (5) sebelum ceramah dimulai, sebaiknya guru berlatih dulu memberikan ceramah.

Sumiati (2009: 98) mengemukakan bahwa metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya cukup populer. Pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

## 2) Langkah-langkah Metode Ceramah

Sagala (2012: 202) berpendapat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah model ceramah paling populer di kalangan guru. Sebelum model lain yang dipakai untuk mengajar, model ceramah yang paling dulu digunakan. Bagi kita bukanlah model ceramah itu yang harus dihilangkan sama sekali, melainkan bagaimana menggunakan model ceramah yang efektif dan efisien. Oleh karena itu disarankan agar guru-guru mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan pendahuluan sebelum bahan baru diberikan dengan cara sebagai berikut:
  - (1) Menjelaskan tujuan lebih dulu kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mengetahui arah kegiatannya dalam belajar.
  - (2) Kemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
  - (3) Memancing pengalaman peserta didik yang cocok dengan materi yang akan dipelajari.
- b) Menyajikan bahan baru dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:
  - (1) Perhatian peserta didik dari awal sampai akhir pelajaran harus terpelihara.
  - (2) Menyajikan pelajaran secara sistematis.

- (3) Kegiatan belajar mengajar diciptakan secara variatif, jangan membiarkan peserta didik hanya duduk dan mendengarkan, tetapi beri kesempatan berfikir, dan berbuat, misalnya diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.
  - (4) Memberi ulangan pelajaran kepada responsi.
  - (5) Membangkitkan motivasi belajar secara terus menerus selama pelajaran berlangsung.
  - (6) Menggunakan media pelajaran yang variatif yang sesuai dengan tujuan pelajaran.
- c) Menutup pelajaran pada akhir pelajaran. Kegiatan yang perlu diperhatikan pada penutupan ini adalah sebagai berikut:
- (1) Mengambil kesimpulan dari semua pelajaran yang telah diberikan, dilakukan oleh peserta didik di bawah bimbingan guru.
  - (2) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanggapi materi pelajaran yang telah diberikan terutama mengenai hubungan dengan pelajaran lain.
  - (3) Melaksanakan penilaian secara komprehensif untuk mengukur perubahan tingkah laku.
- 3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah
- Ismail (tanpa tahun: 65) mengemukakan kelebihan penerapan metode ceramah sebagai berikut:

a) Kelebihan Metode Ceramah

- (1) Dalam waktu yang relatif singkat dapat disimpulkan isi pesan (bahan ajar) sebanyak-banyaknya.
- (2) Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan peserta didik.
- (3) Pendidik dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah.
- (4) Pendidik dapat membangkitkan semangat, motivasi. Kreasi dan aktivitas yang konstruktif dan mampu merangsang peserta didik untuk belajar dengan penuh tanggung jawab.
- (5) Fleksibilitas metode ceramah lebih tampak, artinya bila waktu terbatas, isi pesan dapat disingkat demikian sebaliknya bila waktu banyak, isi pesan dapat dijelaskan secara mendalam.

b) Kekurangan Metode Ceramah

Mc. Leich dikutip oleh Ismail (tanpa tahun: 65) mengemukakan kelemahan metode ceramah adalah peserta didik pasif dalam belajar, karena hampir seluruh waktu belajar digunakan untuk mendengar dan mencatat isi pesan (bahan ajar) begitu pun metode belajarnya tidak interaktif antara pengajar dan peserta didik.

Surahmad dikutip oleh Ismail (tanpa tahun: 65) mengemukakan bahwa semua peserta didik dipaksa

memperoleh ilmu dari suatu cara, misalnya didikte oleh pendidik. Kesempatan peserta didik untuk bertanya waktunya sangat sedikit. Kesulitan-kesulitan dan masalah individu tidak dapat dipecahkan dengan cara memuaskan. Persepsi pendidik tidak dapat dipertemukan atau disamakan dengan peserta didik terhadap objek yang dibahas. Selanjutnya proses komunikasinya pasif atau tidak komunikatif, maka peserta didik cenderung mengantuk, sehingga tidak konsentrasi dalam belajar.

### c. Pengertian Model *Discovery Learning*

Hosnan (2014:280) Berpendapat bahwa penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengertian *discovery learning* menurut J. Bruner dikutip oleh Hosnan (2014) adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu, Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. (J. Bruner dalam Hosnan, 2014:281)

Hosnan (2014:282) berpendapat bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis, dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat.

Hanafiah & Suhana (2009:77) berpendapat bahwa *discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Sedangkan Sagala (2012:196) berpendapat pendekatan *discovery learning* bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pendekatan *discovery learning* dalam pembelajaran dapat lebih membiasakan kepada anak untuk membuktikan sesuatu

mengenai pelajaran yang sudah dipelajari. membuktikan dengan melakukan penyelidikan sendiri oleh siswa dibimbing oleh guru, penyelidikan itu dilakukan oleh para siswa baik di lapangan seperti laboratorium, situs purbakala, hewan yang berkeliaran sesuai mata ajar yang dipelajari di sekolah. Setelah diselidiki melalui tempat-tempat tersebut kemudian dianalisis oleh para siswa bersama guru menggunakan referensi, ensiklopedia, kamus dan lainnya yang berkaitan dengan materi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini pengembangan kognitif siswa lebih terarah dan dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan secara motorik.

Setiaji (21) berpendapat bahwa model *discovery learning* adalah dapat melatih siswa belajar secara bekerjasama, melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain.

Nurdin (2016:214) mengemukakan bahwa *discovery* merupakan model pembelajaran yang melibatkan berbagai proses mental siswa untuk menemukan suatu pengetahuan (konsep dan prinsip) dengan cara mengasimilasi berbagai pengetahuan (konsep dan prinsip) yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran *discovery*, siswa didorong untuk aktif belajar dengan konsep-

konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong mereka untuk memiliki pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka.

Kurniasih (2014: 64) mengemukakan *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. *Discovery learning* menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Cintia (2018: 71) mengemukakan bahwa model *discovery learning* adalah model yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

#### **d. Ciri-Ciri Model *Discovery Learning***

Nugroho dan Sukardjo (2015: 66) mengemukakan bahwa model *discovery learning* mempunyai tiga ciri utama yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 2) Berpusat pada peserta didik.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.



Setyawati (2018: 53) mengemukakan bahwa model discovery learning memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peran guru sebagai pembimbing.
- 2) Peserta didik belajar secara aktif sebagai seorang ilmuwan.
- 3) Bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, menganalisis serta membuat kesimpulan.

**e. Fungsi Model *Discovery Learning***

Hanafiah dan Suhana (2009: 78) Ada beberapa fungsi model discovery learning, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangun komitmen (*commitment building*) dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.
- 2) Membangun sikap aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*opensess*) terhadap hasil temuannya.

Bell dikutip oleh Hosnan (2014:284) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- a) Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

- b) Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak.
- c) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d) Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- e) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

**f. Kelebihan Model *Discovery Learning***

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* sangat membantu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hosnan (2014:287) berpendapat bahwa model *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah:

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 4) Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- 6) Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan, guru pun dapat sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

- 9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 11) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 12) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 14) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 15) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 16) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- 17) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 18) Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 19) Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 20) Dapat meningkatkan motivasi.
- 21) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
- 22) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 23) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

24) Melatih siswa belajar mandiri.

25) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Sedangkan menurut Hanafiah & Suhana (2009:79) kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning*, diantaranya yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Nurdin (2016:219) mengemukakan model *discovery learning* memiliki kelebihan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan konsep yang mendasar pada diri peserta didik.
- 2) Daya ingatan peserta didik akan lebih baik.

- 3) Mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam kegiatan belajar.
- 4) Melatih peserta didik menjadi mandiri.

**g. Kelemahan Model *Discovery Learning***

Ilahi (2012) mengemukakan beberapa kelemahan dalam penerapan *discovery learning*, yaitu:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung.
- 2) Bagi peserta didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas.
- 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery learning*.
- 4) Belajar *discovery learning* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.

Nurdin (2016:219) mengemukakan beberapa kelemahan penerapan model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik dituntut benar-benar menguasai konsep-konsep dasar.
- 2) Pendidik harus pandai merangsang peserta didik.
- 3) Tujuan yang diinginkan harus benar-benar jelas.
- 4) Pendidik dituntut untuk memberi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengarahkan tujuan.

Kurniasih (2014) mengemukakan beberapa kelemahan dalam penerapan model *discovery learning*, yaitu:

- 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan aspek konsep keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

#### **h. Langkah-langkah Model *Discovery Learning***

Hosnan (2014:289) berpendapat bahwa dalam pelaksanaannya model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa tahapan yaitu:

- 1) Langkah Persiapan Strategi *Discovery Learning*
  - a) Menentukan tujuan pembelajaran.
  - b) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
  - c) Memilih materi pelajaran yang akan dipelajari.
  - d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
  - e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
  - f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
  - g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.
- 2) Prosedur Aplikasi Strategi *Discovery Learning*

Pelaksanaan strategi *discovery learning* di kelas, menurut Syah yang dikutip oleh Hosnan (2014:289), ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum.



a) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

b) *Stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru dapat memulai kegiatan DL dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini, Bruner memberikan stimulasi dengan menggunakan teknik bertanya, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

c) *Data Collection* (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini, berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d) *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah daya dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik

melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Selanjutnya ditafsirkan, dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean (*coding*)/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. Pembuktian menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244 dalam buku Hosnan (2014:291). Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu. (Hosnan, 2014:291).

Menurut Hanafiah & Suhana (2009:78) langkah-langkah metode *discovery learning* diantaranya:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
- 3) Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari.
- 4) Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik.
- 5) Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan.
- 6) Mempersiapkan setting kelas.
- 7) Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan.

- 8) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
- 9) Menganalisis sendiri atas data temuan.
- 10) Merangsang terjadinya dialog interaksi antarpeserta didik.
- 11) Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan.
- 12) Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atau hasil temuannya.

Sagala (2014:197) berpendapat bahwa ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *discovery learning* yakni:

- 1) Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa.
- 2) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis.
- 3) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis.
- 4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
- 5) Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.

Ilahi (2012) mengemukakan bahwa untuk mempermudah penerapan *discovery learning*, dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya Masalah yang Akan Dipecahkan

Setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan.

- 2) Sesuai dengan Tingkat Kemampuan Kognitif Peserta Didik  
Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan *discovery learning* secara komprehensif.
- 3) Konsep atau prinsip yang Ditemukan Harus Ditulis secara Jelas  
Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery learning*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas.
- 4) Harus tersedia Alat atau Bahan yang Diperlukan  
Penerapan *discovery learning* yang diterapkan di berbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik.
- 5) Suasana Kelas Harus Diatur Sedemikian Rupa  
Dalam penerapan *discovery learning*, suasana kelas yang kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran.
- 6) Guru Memberi Kesempatan Anak Didik untuk Mengumpulkan Data  
Kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery learning*, karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
- 7) Harus dapat Memberikan Jawaban secara tepat Sesuai dengan Data yang Diperlukan Peserta Didik

Mereka yang mampu menerapkan pembelajaran *discovery learning* berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, Ahmadi dan Prasetya dikutip oleh Ilahi (2012) mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran berdasarkan penemuan (*discovery learning*) adalah sebagai berikut:

1) *Simulation*

Guru mengajukan persoalan atau meminta peserta didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

2) *Problem Statement*

Dalam hal ini, bimbing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan.

3) *Data Collection*

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri.

4) *Data Processing*

Semua informasi hasil bacaan wawancara observasi diklasifikasi dan ditabulasi.

#### 5) *Verification*

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.

#### 6) *Generalization*

Peserta didik menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disintesis bahwa model *discovery learning* yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan keaktifan peserta didik, peserta didik dilibatkan dalam proses penemuan konsep dari materi yang mereka pelajari sehingga mendapatkan berbagai pengalaman, di dalam model *discovery learning* guru hanya sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menggeneralisasi konsep yang sudah didapatkan oleh peserta didik.

### **3. Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku**

#### **a. Kajian Kebijakan (Kurikulum 2013)**

Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku terdiri 3 subtema yaitu:

1) Lingkungan Tempat Tinggalku, 2) Keunikan Daerah Tempat Tinggalku dan 3) Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. Dari ketiga subtema dipilih subtema pertama yaitu Lingkungan Tempat Tinggalku. Terdiri dari 6 pembelajaran, dan memilih pembelajaran ketiga untuk diteliti. Pembelajaran ketiga terdapat 3



mata pelajaran yaitu, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

#### **b. Kajian Teoretik**

Pada Subtema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku terdiri dari 6 pembelajaran, dan peneliti memilih pembelajaran ketiga yang terdiri dari 3 mata pelajaran yaitu, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kompetensi dasar aspek pengetahuan (KD-3) yang terdapat pada tiga mata pelajaran tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahasa Indonesia, mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

Materi Esensi : Tokoh Dalam Fiksi

##### a) Pengertian Tokoh

Sudjiman dikutip Siswasih (2007: 20) mengemukakan tokoh adalah individu yang individu yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di berbagai peristiwa dalam cerita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa tokoh merupakan pemegang peran atau tokoh utama (roman atau drama).

##### b) Jenis Tokoh

Tokoh dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) tokoh utama (protagonis), 2) tokoh yang berlawanan

dengan pemeran utama (antagonis), 3) tokoh pelera (tritagonis), dan 4) tokoh bawahan.

c) Pengertian Teks Fiksi

Nurgiyantoro (2007: 3) mengemukakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

- 2) Ilmu Pengetahuan Sosial, mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

Materi Esensi: Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Lingkungan Sekitar

Subekti (2017: 35) menyatakan bahwa lingkungan memengaruhi mata pencaharian penduduk di suatu daerah. Mata pencaharian penduduk di suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Mata pencaharian penduduk di daerah pesisir pantai berbeda dengan penduduk di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi. Penduduk yang tinggal di desa juga memiliki mata pencaharian yang berbeda dengan penduduk di kota. Penduduk di desa lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani, peternak, perajin, pedagang, buruh tani dan

perkebunan. Sedangkan penduduk di kota bermata pencaharian sebagai pekerja jasa (banker, konsultan, pengacara, sopir).

Agung (2009: 114) mengemukakan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan warga masyarakat adalah memanfaatkan potensi lain di daerah setempat. Potensi tersebut misalnya tersedianya sarana dan prasarana di suatu tempat yang strategis. Bentuk aktivitas ekonomi warga sekitar tempat ini sebagian besar adalah pelayanan jasa. Setiap daerah memiliki tempat-tempat yang strategis beserta sarana dan prasarannya. Tempat-tempat tersebut antara lain pantai, lautan, sungai, danau, dataran tinggi dan dataran rendah.

- 3) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Esensi: Keberagaman Karakteristik Individu

Subekti (2017: 29) mengemukakan bahwa keberagaman berarti bermacam-macam atau berjenis-jenis. Pada manusia, keragaman yang dimaksud adalah perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Perbedaan pada individu itu ada karena setiap manusia memiliki ciri khas tersendiri. Dengan demikian, keragaman karakteristik individu berarti perbedaan ciri-ciri khusus pada individu. Keragaman

karakteristik individu dapat berupa keragaman fisik. Keragaman fisik dapat meliputi, warna kulit, jenis rambut, tinggi dan rendah badan serta berat badan. Selain keragaman fisik, juga terdapat keragaman kegemaran dan keragaman sifat.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggalku adalah bagian dari tema daerah tempat tinggalku yang dijelaskan melalui 6 pembelajaran, pembelajaran ketiga meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai model *discovery learning* dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik, dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa adanya perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model *discovery learning*. Penelitian yang relevan tentang model *discovery learning* diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Anak Agung Bagus T.A.C, Wayan Sujana, dan Ketut Ardana. Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2017. Yang berjudul "Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas VI SD Gugus Yos

Sudarso Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* dan kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI semester II SD Gugus Yos Sudarso Kecamatan Denpasar Selatan tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan eksperimen semu. Hasil analisis data diperoleh  $t_{hitung}$  4,139 sedangkan pada taraf signifikansi 5% dan dk = 63 diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2000$  sehingga  $t_{hitung} 4,139 > t_{tabel} 2000$ . Berdasarkan kriteria pengujian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti ada perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* diperoleh  $X = 70,09$ , sedangkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional diperoleh  $X = 62,06$ .

2. Penelitian ini dilakukan oleh Ni M.C.D. Putri, IK. Ardana, G.N.S. Agustika. Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ganesha, Singaraja, 2018. Yang berjudul "Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* berbantuan lingkungan terhadap kompetensi pengetahuan IPA

siswa kelas V SD Negeri Gugus II Kuta Utara Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan *quasi-experiment* dengan desain non-equivalen. Analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah uji-t, diperoleh  $t_{hitung}$  yaitu 3,926.  $t_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan  $dk = 63$  diperoleh  $t_{tabel} = 1,998$ . Berdasarkan kriteria pengujian, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,926 > 1,998$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *discovery learning* berbantuan lingkungan dan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran konvensional pada kelas V SD Negeri Gugus II Kuta Utara Tahun Ajaran 2017/2018.

Dari kedua hasil penelitian yang relevan ditemukan bahwa model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Meski begitu hasil dari penelitian itu tidak bisa digeneralisasikan di semua tempat karena hanya dilakukan di sekolah tertentu. Maka dari itu akan dilakukan sebuah penelitian eksperimen quasi desain 2 grup yang menguji tentang Perbedaan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model *Discovery Learning* yang akan dilakukan di SD Negeri Cimahpar 1.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoritik di atas hasil belajar yaitu suatu perolehan yang didapatkan oleh peserta didik baik itu berupa

pengetahuan, sikap ataupun keterampilan setelah melakukan kegiatan belajar, hasil belajar yang didapatkan peserta didik diharapkan dapat merubah pola pikir dan tingkah laku menjadi lebih baik.

Model *discovery learning* yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan keaktifan peserta didik, di mana peserta didik di sini dilibatkan dalam proses penemuan konsep dari materi yang mereka pelajari. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yaitu model yang tidak melibatkan keaktifan peserta didik atau bisa disebut dengan *teacher center*.

Kedua model memiliki kelebihan dan kelemahan, diantaranya adalah, model *discovery learning* memiliki banyak kelebihan yaitu sebagai berikut: 1) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; 2) pengetahuan yang diperoleh menguatkan pengertian, ingatan dan tranfer; 3) memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dengan kecepatannya sendiri; 4) peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri; 5) peserta didik memperkuat konsep dirinya..Sedangkan kelebihan pada model pembelajaran konvensional, diantaranya sebagai berikut: 1) ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan kognitif; 2) ceramah dapat dipakai dengan sukses apabila disajikan penemuan dan orientasi pengetahuan baru; 3) ceramah dapat dipakai untuk mencapai afektif, misalnya untuk merangsang pandangan dan antusias dan menimbulkan imajinasi.

Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar. Sedangkan penerapan model pembelajaran konvensional fokus pembelajaran lebih kepada guru sehingga membuat peserta didik menjadi pasif, kesulitan-kesulitan dan maslaah individu tidak dapat dipecahkan dengan cara memuaskan.

Disusun kerangka berpikir mengenai perbedaan hasil belajar subtema Lingkungan tempat Tinggalku melalui model *Discovery Learning* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran pada kelas kontrol di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Semester Genap Tahun pelajaran 2018/2019. Kerangka berpikir dapat dilihat seperti bagan berikut ini:



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir Penelitian Eksperimen Quasi Desain 2 grup

Jika dilihat dari kelebihan model *discovery learning* dapat membuat peserta didik aktif dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, maka berbeda dengan penerapan model pembelajaran konvensional.



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dilakukan pengajuan hipotesis penelitian yaitu:

Terdapat perbedaan hasil belajar subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional pembelajaran ketiga di kelas IV, Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat perbedaan hasil belajar subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 yang beralamatkan Jalan Tumenggung Wiradeja 105 Kode pos 16155 kelurahan Cimahpar, Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor.

#### 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada peserta didik kelas IV-A dan IV-C semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Waktu kegiatan penelitian di lapangan dimulai dengan prapenelitian pada tanggal 16 Oktober 2018.

### **C. Desain Penelitian Eksperimen Quasi**

Desain eksperimen yang dipilih adalah desain penelitian desain subjek random, pretes-postes kelompok kontrol. Desain penelitian eksperimen quasi pertama ini sama dengan desain subjek random pretes-postes kelompok *treatment* yang tidak dilakukan secara acak penuh, hanya satu karakteristik saja, atau diambil dengan

dipasangkan/dijodohkan. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelompok kelas eksperimen (KE) diberikan perlakuan *treatment* dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan kelompok kontrol (KK) tidak diberikan perlakuan dengan symbol (-) namun menerapkan model pembelajaran konvensional. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan pretes  $O_1$  dan postes  $O_2$ .

Tabel 3.1 Desain Penelitian Eksperimen Quasi 2 Grup

Kelompok	Prestes	Perlakuan	Postes
Eksperimen (KE)	$O_1$	X	$O_2$
Kontrol (KO)	$O_1$	-	$O_2$

Tim Dosen PGSD (2017: 133)

Keterangan:

KE : Kelompok Eksperimen

KO : Kelompok Kontrol

$O_1$  : Tes awal yang sama pada kedua kelas (pretest)

X : Aktivitas peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning*

$O_2$  : Tes akhir pada kedua kelas (posttest)

#### D. Metode Penelitian Eksperimen Quasi

Sugiyono (2011:3) mengemukakan bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara *ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen quasi. Sugiyono (2011:107) eksperimen quasi dapat diartikan sebagai metode penelitian yang

digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Variabel perlakuan yaitu model discovery learning (X), sedangkan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.

#### E. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2011:117) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-A dan IV-C Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Populasi Atau Sampel Peserta Didik Kelas IV-A dan IV-C. Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah	Perlakuan
1	IV-A	32	<i>Discovery Learning (X)</i>
2	IV-C	33	Konvensional (-)
Jumlah		65	

Sugiyono (2011:118) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-A dan IV-C. Kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-C sebagai kelas kontrol. Kelas IV-A sebagai kelas yang diberi

perlakuan model *discovery learning* dan kelas IV-C sebagai kelas yang diberi perlakuan model konvensional.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian untuk mengolah data-data dari objek penelitian. Pengumpulan data akan berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 40 butir soal dengan empat pilihan jawaban yang akan dicobakan untuk menguji validitas, reliabilitas dan tingkat kesukaran butir soal dan daya pembeda.

Adapun uji coba instrumen akan dilakukan melalui tes para peserta didik yang lebih tinggi jenjangnya yaitu kelas V-A dan sudah menerima pembelajaran subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. Kemudian untuk menentukan hasil belajar, dapat diukur dengan skor melalui test yang diberikan kepada peserta didik kelas IV-A dan IV-C yang telah menerima materi mengenai subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah *pretest* dan *posttest*.

1. Tes awal (*pretest*) adalah tes yang diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik menerima pembelajaran subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai materi subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.

2. Tes akhir (*posttest*) adalah tes yang diberikan kepada peserta didik sesudah peserta didik menerima pembelajaran subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional. Hal ini dilakukan untuk
3. mengetahui perubahan dan perbedaan hasil belajar subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui dua model yang berbeda.

### **G. Instrumen Pengumpulan Data**

1. Definisi Konseptual Hasil Belajar

Hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggal merupakan suatu perolehan yang didapatkan oleh peserta didik baik itu berupa, sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman belajar pada subtema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku pembelajaran ketiga.

2. Definisi Operasional

Hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan pada subtema Lingkungan Tempat Tinggalku, diperoleh melalui pengukuran indikator kompetensi dasar mata pelajaran PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia pada pembelajaran ke tiga sesuai dengan tingkat kognisi.

Tema : Daerah Tempat Tinggalku

Subtema : Lingkungan Tempat Tinggalku

Kelas/Semester : IV / II

Pembelajaran Ke- : 3 (tiga)

Tabel 3.3 Desain Penilaian Hasil Belajar Aspek Pengetahuan dan Keterampilan

Muatan Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian
PPKn	3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.	3.3.1 Mengidentifikasi karakteristik individu dalam keluarga sesuai gambar.  3.3.2 Mencontohkan keberagaman anggota keluarga.	Tertulis	PG
	4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.	4.3.1 Menjelaskan karakteristik individu di dalam keluarga.	Kinerja	Rubrik Penilaian
IPS	3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.	3.3.1 Memahami jenis pekerjaan penduduk berdasarkan tempat tinggal.  3.3.2 Menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap jenis pekerjaan dan perbedaan jenis pekerjaan di setiap daerah.	Tertulis	PG
	4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.	4.3.1 Menjelaskan hubungan keadaan alam dengan mata pencaharian penduduk di lingkungan tempat tinggalnya.	Kinerja	Rubrik Penilaian





Keterangan :

K : Kurang = Skor 1

C : Cukup = Skor 2

B : Baik = Skor 3

SB : Sangat Baik = Skor 4

Tabel 3.5 Kisi-kisi Soal Instrumen Penilaian Pengetahuan  
(Sebelum Uji Coba)

Muatan Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah (Anderson)	Nomor Butir Soal	Jml	Bentuk Penilaian
IPS	3.4 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.	3.3.1 Memahami jenis pekerjaan penduduk berdasarkan tempat tinggal.	C2	1, 3, 5, 7, 10, 11	6	PG
		3.3.2 Menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap jenis pekerjaan dan perbedaan jenis pekerjaan di setiap daerah.	C3	2, 4, 6, 8, 9, 12	6	PG
Bahasa Indonesia	3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.	3.9.1 Mengidentifikasi peranan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat.	C1	19, 20, 24, 25, 26, 27	6	PG
		3.9.2 Mengemukakan secara lisan pengertian, ciri-ciri, dan pesan moral teks cerita fiksi.	C3	13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23	9	PG
PPKn	3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu	3.3.1 Mengidentifikasi karakteristik individu dalam keluarga	C1	29, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 39	8	PG

Muatan Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah (Anderson)	Nomor Butir Soal	Jml	Bentuk Penilaian
	dalam kehidupan sehari-hari.	sesuai gambar.				
		3.3.2 Mencontohkan keberagaman anggota keluarga.	C3	28, 33, 34, 35, 40	5	PG

Keterangan :

- C1 : Mengingat  
 C2 : Memahami  
 C3 : Mengaplikasikan  
 C4 : Menganalisis  
 C5 : Mengevaluasi  
 C6 : Membuat

Pedoman Penskoran :

Skor Maksimal : 100

Skor Penilaian :

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Tabel 3.6 Kisi-kisi Soal Instrumen Penilaian Pengetahuan (Sesudah Uji Coba)

Muatan Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah (Anderson)	Nomor Butir Soal	Jml	Bentuk Penilaian
IPS	3.5 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan	3.3.1 Memahami jenis pekerjaan penduduk berdasarkan tempat tinggal.	C2	3, 5	2	PG

Muatan Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah (Anderson)	Nomor Butir Soal	Jml	Bentuk Penilaian
		3.3.2 Menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap jenis pekerjaan dan perbedaan jenis pekerjaan di setiap daerah.	C3	1, 2, 4	3	PG
Bahasa Indonesia	3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.	3.9.1 Mengidentifikasi peranan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat.	C1	9, 12, 13,14	4	PG
		3.9.2 Mengemukakan secara lisan pengertian, ciri-ciri, dan pesan moral teks cerita fiksi.	C3	6, 7, 8, 10, 11	5	PG
PPKn	3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.	3.3.1 Mengidentifikasi karakteristik individu dalam keluarga sesuai gambar.	C1	16, 17, 18, 20, 21	5	PG
		3.3.2 Mencontohkan keberagaman anggota keluarga.	C3	15, 19,	2	PG

Keterangan :

C1 : Mengingat

C2 : Memahami

C3 : Mengaplikasikan

C4 : Menganalisis

C5 : Mengevaluasi

C6 : Membuat

Pedoman Penskoran :

Skor Maksimal : 100

Skor Penilaian :

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Tabel 3.7 Kisi-kisi Penilaian Instrumen Keterampilan  
Format Penilaian Keterampilan (Kinerja)

Aspek	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Mata pencaharian: Mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat hidupnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menuliskan penyebab perbedaan mata pencaharian penduduk di daerah yang berbeda.</li> <li>✓ Menuliskan perbedaan jenis mata pencaharian penduduk di kota dan di desa</li> <li>✓ Menuliskan perbedaan petani di dataran rendah dan di dataran tinggi</li> <li>✓ Menuliskan pengertian dan contoh pekerja jasa</li> </ul>	Memenuhi 3 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan	Memenuhi 2 dari 4 kriteria yang ditetapkan	Memenuhi 1 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan
Penggunaan Bahasa Indonesia: Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam penulisan hasil diskusi tentang mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat hidupnya.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dan menarik dalam keseluruhan penulisan	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dalam keseluruhan penulisan	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian besar penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian kecil penulisan

Aspek	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Sikap saat berdiskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Percaya diri</li> <li>✓ Santun dan sopan</li> <li>✓ Mampu mengungkapkan pendapatnya</li> <li>✓ Mampu menghargai pendapat orang lain</li> </ul>	Memenuhi 3 kriteria dari 4 yang ditetapkan	Memenuhi 2 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan	Memenuhi 1 kriteria dari 4 kriteria yang ditetapkan

#### 4. Uji Coba Instrumen Penelitian

Suatu soal dikatakan baik apabila telah memenuhi persyaratan test diantaranya validitas, reliabilitas, mempunyai tingkat kesukaran dan daya pembeda. Adapun instrument tes hasil belajar diuji untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum digunakan di tempat penelitian. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen tersebut dan akan digunakan pada penelitian.

Instrument tersebut diuji cobakan pada kelas yang tinggi dan subjek yang akan dilakukan penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan uji di kelas yang lebih tinggi yaitu kelas V-A terkait subtema Lingkungan Tempat Tinggalku pada pembelajaran ketiga muatan pelajaran PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia dengan penilaian berupa tes pilihan ganda. Kemudian dianalisis data meliputi validitas butir soal, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran, uji coba ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui uji kelayakan instrument tersebut yang akan digunakan pada penelitian.

a. Uji Validitas

Uji validitas instrumen (penilaian) tes untuk mengetahui apakah butir soal yang dibuat diterima (*valid*) atau tidak (*invalid*) dengan menggunakan rumus koefisien korelasi point biserial, hal tersebut dipaparkan oleh Arikunto dikutip oleh Tampubolon (2016: 88)

$$Y_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$Y_{pbi}$  : Koefisien korelasi biserial

$M_p$  : Rata-rata skor dari seluruh responden yang menjawab benar bagi item yang divari validitasnya.

$M_t$  : Rata –rata skor total

$S_t$  : Standar deviasi

$p$  : Proporsi peserta didik yang menjawab benar

$p$  :  $\frac{\text{banyaknya peserta didik yang benar}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}}$

$q$  : Proporsi peserta didik yang menjawab salah ( $q = 1 - p$ )

Jumlah butir soal yang digunakan untuk menguji tes hasil belajar kognitif sebanyak 40 soal. Dengan kriteria, bilai nilai  $Y_{pbi \text{ hitung}} > Y_{pbi \text{ tabel}}$  , maka data dinyatakan *valid*, sedangkan  $Y_{pbi \text{ hitung}} < Y_{pbi \text{ tabel}}$  maka data dinyatakan *invalid*. Pengujian akan dilakukan dengan menggunakan *Software Microsoft Excel*, sebanyak 25 butir soal dinyatakan valid dan 15 butir soal dinyatakan invalid. Data soal yang valid dan invalid terdapat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8 Uji Validitas Hasil Uji Coba Instrumen Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.

Validitas Butir Soal	Hasil (%)	Banyak Soal	Nomor Butir Soal
Valid	62,5 %	25	2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 39.
Invalid	37,5 %	15	1, 7, 9, 11, 14, 15, 16, 20, 21, 24, 29, 35, 37, 38, 40
Jumlah	100	40	

Data yang telah diperoleh dari hasil uji validitas butir soal di atas merupakan jumlah soal yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah 25 butir soal.

b. Perhitungan Koefisien Reliabilitas

Sebuah tes yang valid biasanya reliable. Menurut Arikunto (2015 : 100) suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka reliabilitas adalah ketetapan hasil tes. Atau seandainya hasil berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. Adapun rumus reliabilitas yang digunakan yaitu KR-20 (Kuder dan Richardson), sebagai berikut:

$$KR-20 = \left( \frac{N}{N-1} \right) \left( \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

KR-20: Koefisien reliabilitas keseluruhan

p : Proporsi subyek yang menjawab item dengan benar

q : Proporsi subyek yang menjawab item dengan salah

N : Banyaknya item

S<sup>2</sup> : Varians (varian skor total)

∑pq : Jumlah hasil perkalian antara q dan p

Tabel 3.9 Indeks Koefisien Reliabilitas

Indeks (konversi nilai)	Interprestasi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,70 – 0,79	Tinggi
0,60 – 0,69	Sedang
< 0,60	Rendah

Sumber : *Penelitian Pendidikan & Karya Tulis Ilmiah Berbasis Kurikulum 2013 Karya Saur Tampubolon*

Tabel 3.10 Hasil Indeks Kriteria Reliabilitas

Jumlah Soal Valid	Hasil KR-20	Kriteria
25	0,86	Sangat Tinggi

c. Tingkat Kesukaran Butir Soal

Tingkat kesukaran adalah alat ukur untuk mengetahui sukar atau mudah nya soal yang digunakan. Arikunto (2013:222) berpendapat bahwa soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Untuk menguji tingkat kesukaran data penelitian ini, dengan rumus Arikunto dalam buku Tampubolon (2016:91).

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indek Kesukaran butir sosil

B : Banyaknya peserta didik yang menjawab soal tes dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta tes

Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal (mudah, sedang atau sukar), gunakan tabel dibawah ini, Arikunto dikutip oleh Tampubolon (2016:91).



Tabel 3.11 Konversi Klasifikasi Indeks Kesukaran

Interval Skor (P)	Kategori	Tingkat Kesukaran
0,00 – 0,30	A	Sukar
0,30 – 0,70	B	Sedang
0,70 - 1,00	C	Mudah

*Sumber : Penelitian Pendidikan & Karya Tulis Ilmiah Berbasis Kurikulum 2013 Karya Saur Tampubolon*

Berdasarkan analisis tingkat kesukaran butir soal terhadap instrumen tes, didapatkan hasil yang beragam yang dapat dilihat pada tabel 3.12.

Tabel 3.12 Konversi Hasil Indeks Tingkat Kesukaran Butir Soal

Indeks	Indeks Kesukaran	Jumlah	Hasil	Nomor Butir Soal
0,00-0,30	Sukar	3	12 %	5, 13, 18
0,30-0,70	Sedang	12	48 %	4, 6, 8, 17, 19, 22, 23, 27, 30, 31, 33, 36
0,70-1,00	Mudah	10	25 %	2, 3, 10, 12, 25, 26, 28, 32, 34, 39

*Sumber : Penelitian Pendidikan & Karya Tulis Ilmiah Berbasis Kurikulum 2013 Karya Saur Tampubolon*

d. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan kemampuan rendah. Untuk mengetahui daya pembeda butir soal hasil belajar dapat menggunakan rumus (Tim Dosen PGSD, 2017:136):

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D : Indeks diskriminasi (daya pembeda)

- $B_A$  : Banyak nya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar  
 $B_B$  : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar  
 $J_A$  : Banyaknya peserta kelompok atas  
 $J_B$  : Banyaknya peserta kelompok bawah  
 $P_A = B_A / J_A$  : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar  
 $P_B = B_B / J_A$  : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Untuk mengetahui butir soal tersebut mempunyai daya pembeda yang baik atau tidak maka diperlukan klasifikasi indeks. Maka konversi nilai daya pembeda menurut Arikunto dikutip oleh Tim Dosen PGSD (2017: 136) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.13 Konversi Klasifikasi Indeks Daya Pembeda (DP)

Indeks	Interpretasi (DP)
$0,00 < DP \leq 0,19$	Jelek ( <i>poor</i> )
$0,20 < DP \leq 0,39$	Cukup ( <i>satisfactory</i> )
$0,40 < DP \leq 0,69$	Baik ( <i>good</i> )
$0,70 < DP \leq 1,00$	Baik sekali ( <i>very good</i> )

Sumber : Penelitian Pendidikan & Karya Tulis Ilmiah Berbasis Kurikulum 2013 Karya Saur Tampubolon

Berdasarkan analisis daya pembeda, didapatkan hasil yang beragam yang dapat dilihat pada tabel 3.14.

Tabel 3.14 Hasil Klasifikasi Indeks Daya pembeda

Interval Nilai	Kriteria/Kategori	Jumlah Soal	Hasil (%)	Nomor Butir Soal
0,00-0,19	Jelek	4	16 %	3, 6, 12, 34
0,20-0,39	Cukup	16	64 %	2, 4, 5, 8, 10, 13, 17, 18, 22, 23, 26, 28, 30, 32, 34, 39
0,40-0,69	Baik	5	20 %	19, 25, 27, 31, 33
0,70-1,00	Baik Sekali	-	-	-
Jumlah		25		

Dalam tabel 3.14, dari soal *valid* yang berjumlah 25 butir soal terdapat 4 soal yang jelek (*poor*). Maka soal yang akan dilakukan dalam penelitian untuk mengukur hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku sebanyak 21 butir soal.

Tabel 3.15 Rekapitulasi Analisis Hasil Uji Coba Soal Pilihan Ganda

Validitas	Koefisien Reliabilitas/K R-20	Tingkat Kesukaran			Daya Pembeda			
		MD	SD	SK	JL	CK	BK	BS
25	0,86 (sangat tinggi)	10	12	3	4	16	5	-
Jumlah		25			25			
Presentase		25%	48%	12%	16%	64%	20%	-

#### H. Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis adalah data skor test yang merupakan hasil belajar pengetahuan peserta didik dalam muatan pelajaran subtema Lingkungan Tempat Tinggalku yang dilakukan secara berurutan sebagai berikut.

1. Pemberian skor pada *Pretest* dan *Posttest* guna mengukur kemampuan peserta didik.
2. Menghitung skor pada aspek sikap.

Tabel 3.16 Konversi Nilai Aspek Sikap

Penilaian Skor	Indeks/Konversi	Interpretasi
4	100	Sangat Baik
3	80	Baik
2	60	Cukup
1	40	Kurang Baik

Sumber : Panduan penulisan Proposal dan Skripsi

### 3. Menghitung skor N-Gain yang dinormalisasi

Untuk analisis data hasil belajar *pretest* dan *posttest* dengan cara membandingkan skor *pretest* dan *posttest* dengan rumus N-Gain seperti di bawah ini:

$$N\text{-Gain} = \frac{S_{\text{posttest}} - S_{\text{pretest}}}{S_{\text{Maksimal}} - S_{\text{pretest}}}$$

Keterangan:

$S_{\text{pretest}}$  : Skor tes awal  
 $S_{\text{posttest}}$  : Skor tes akhir  
 $S_{\text{maksimal}}$  : Skor maksimal

Tabel 3.17 Konversi Kriteria N-Gain

No.	Nilai (N-Gain)	Kriteria
1.	$G \geq 0,70$	Tinggi
2.	$0,30 \leq G < 0,70$	Sedang
3.	$G < 0,30$	Rendah

*Referensi Tim Dosen PGSD (2017:137)*

### 4. Menghitung skor rata-rata Dan Standar Deviasi (SD)

Adapun cara menghitung skor rata-rata dan standar defiasi sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \pi = \frac{\sum fi.xi}{n}$$

Keterangan:

$\Pi$  : Rata-rata  
 $Fi$  : Frekuensi Mutlak  
 $Xi$  : Titik Tengah

$$SD = \sqrt{\left( \frac{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)} \right)}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi  
 $\sum Y$  : Jumlah nilai N-Gain peserta didik  
 $(\sum Y)^2$  : Jumlah kuadrat nilai N-Gain peserta didik  
 $n$  : Jumlah peserta didik

5. Melakukan Uji Persyaratan Analisis dengan Uji Normalitas Galat data (uji liliefors), Uji Homogenitas Varians (uji barlett), dan Uji Hipotesis ( $H_0$  dan  $H_a$ ).

a. Uji Normalitas Galat Data (uji liliefors)

Uji Normalitas Data adalah bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data yang terambil merupakan data terdistribusi normal atau bukan. Maksud dari terdistribusi normal adalah data akan mengikuti bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan Uji Liliefors sebagai berikut:

$$L_0 = [F(z_i) - S(z_i)]$$

Keterangan:

$L_0$  : Harga mutlak terbesar

$F(z_i)$  : Peluang angka baku

$S(z_i)$  : Proporsi angka baku

Kriteria

$L_{hitung} > L_{tabel}$  :  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima atau sebaliknya, namun jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, sehingga dapat di simpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat di simpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Untuk menerima atau menolak hipotesis maka dibandingkan dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar nilai kritis Liliefors dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .

b. Uji Homogenitas Varian (Uji Barlett)

Uji Homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Teknik yang digunakan adalah Uji Barlett. Uji Barlett dilakukan dengan menghitung chi kuadrat ( $\chi^2$ ) dengan syarat nilai  $\chi_{hitung} < \chi_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dalam taraf signifikan 0,05 (5%) maka data penelitian dinyatakan homogen. Uji homogenitas dapat dilakukan setelah melakukan uji normalitas galat data.

1) Menghitung varian masing-masing kelompok dengan menggunakan rumus:

$$S_i^2 = \left( \sqrt{\frac{n \cdot \sum Y - (\sum Y)^2}{n(n-1)}} \right)^2$$

Keterangan:

$S_i^2$  : Varians  
 n : Jumlah peserta didik  
 $\sum Y$  : Jumlah nilai N-Gain peserta didik  
 $\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat nilai N-Gain peserta didik

- 2) Menghitung Varians gabungan dengan menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum(dk \cdot s_1^2)}{\sum dk}$$

Keterangan :

$S^2$  : Varians gabungan  
 $dk$  : Derajat kebebasan

- 3) Menghitung nilai B dengan menggunakan rumus:

$$B = (\sum dk) \log s^2$$

Keterangan :

$B$  : Barlette  
 $dk$  : Derajat kebebasan  
 $s^2$  : Varians gabungan

- 4) Menghitung *chi kuadrat* dengan menggunakan rumus:

$$\chi^2 = (\ln 10) \{B - \sum(dk \cdot \log s^2)\}$$

Keterangan :

$\chi^2$  : *Chi kuadrat*  
 $B$  : *Barlette*  
 $dk$  : Derajat Kebebasan  
 $s^2$  : Varians Gabungan

c. Uji Hipotesis Penelitian ( $H_0$  dan  $H_a$ )

Uji Hipotesis dilakukan dengan uji t. pengujian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik pada dua kelas yang berbeda. Uji beda dua rerata dilakukan untuk

mengetahui signifikan skor pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji Hipotesis dapat digunakan setelah data hasil belajar peserta didik telah dinyatakan didistribusi normal dan homogen. Uji Hipotesis dilakukan secara *statistik parametik*. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan uji hipotesis:

- 1) Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ ) dan  $Z_{\text{tabel}}$ .

Jika taraf nyata sebesar 5% atau 0,05, maka pengujian

dua arah  $\frac{\alpha}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,025$  dengan derajat kebebasan (dk)

$$= (n_1 + n_2 - 2)$$

- 2) Menentukan kriteria pengujian.

Kriteria pengujian:

$H_0$  diterima apabila  $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$

$H_0$  ditolak apabila  $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} > t > t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$

- 3) Menentukan nilai uji statistik (nilai  $t_{\text{hitung}}$ ).

$$t = \frac{\overline{x_1} - \overline{x_2}}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

$t$  :  $t$  hitung

$\overline{x_1}$  : nilai rata-rata N-Gain Kelompok 1

$\overline{x_2}$  : nilai rata-rata N-Gain Kelompok 2

$S$  : Standar Deviasi Gabungan



$n_1$  : jumlah subjek kelompok 1  
 $n_2$  : jumlah subjek kelompok 2

### I. Hipotesis Statistik

Secara hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$H_0: \mu_0 = \mu_1$ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar subtema Lingkungan Tempat Tinggalku di Indonesia dengan model *discovery learning* dan model pembelajaran Konvensional

$H_a: \mu_1 > \mu_0$ : Terdapat perbedaan hasil belajar subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan model *discovery learning* dan model pembelajaran Konvensional

Keterangan :

$H_0$  : Hipotesis Nol

$H_a$  : Hipotesis kerja

$\mu_1$  : Nilai Rata-rata hasil belajar subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui model *Discovery Learning*

$\mu_0$  : Nilai Rata-rata hasil belajar subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui model pembelajaran konvensional



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Rekapitulasi Nilai Aspek Sosial PPKn**

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 Kota Bogor dengan waktu berbeda di setiap penelitiannya. Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan didampingi oleh masing-masing guru kelas yang diteliti. Penelitian di kelas IV-A sebagai kelas eksperimen menerapkan model *discovery learning* pada hari selasa, 16 April 2019, kemudian penelitian di kelas IV-C sebagai kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional dilaksanakan pada hari senin, 15 April 2019. Dalam penelitian pada kelas yang diteliti yaitu kelas IV-A dan IV-C Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku pembelajaran ketiga dengan jumlah peserta didik sebanyak 65 responden.

Data hasil observasi penelitian sikap sosial dikelompokkan ke dalam dua bagian, berikut di bawah ini data hasil observasi sikap sosial pada kelompok kelas eksperimen yang menerapkan model *discovery learning*, kelompok kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

- a. Data Hasil Observasi Aspek Sikap Sosial Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Pada Kelompok Kelas Eksperimen

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Sosial Kelas Eksperimen

Kelompok	Nilai	Interpretasi
1	95	Sangat Baik
2	90,8	Sangat Baik
3	94	Sangat Baik
4	90	Sangat Baik
5	88	Baik
6	89	Baik
Jumlah	546,83	
Rata-rata	91,13	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata aspek sikap sosial pada mata pelajaran PPKn Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku pada kelas eksperimen berjumlah 91,13 dengan interpretasi sangat baik. Nilai tertinggi diraih oleh kelompok 1 dengan jumlah nilai 95 dan nilai terendah diraih oleh kelompok 5 dengan jumlah nilai 88.

- b. Data Hasil Observasi Aspek Sikap Sosial Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Pada Kelompok Kelas Kontrol

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Sosial Kelas Kontrol

Kelompok	Nilai	Interpretasi
1	87,5	Baik
2	88,3	Baik
3	91,7	Sangat Baik
4	90	Sangat Baik
5	87	Baik
6	89	Baik
Jumlah	533,3	
Rata-rata	88,9	Baik

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata aspek sikap sosial pada mata pelajaran PPKn

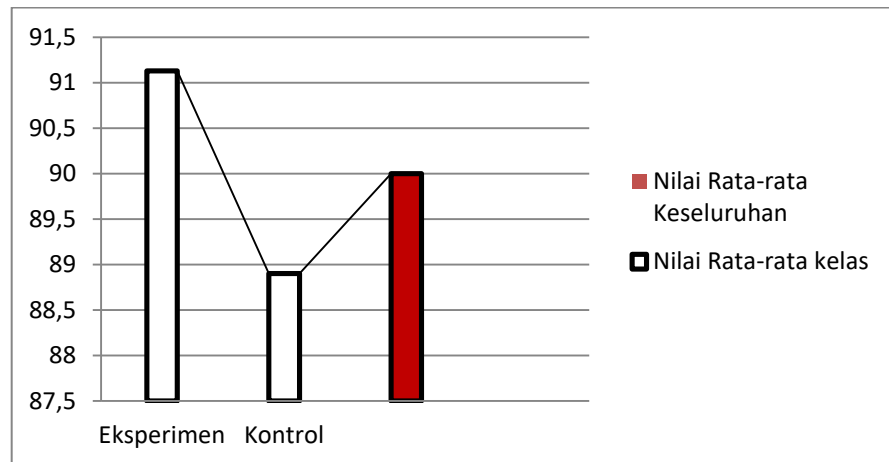
Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku pada kelas kontrol 88,9 dengan interpretasi baik. Nilai tertinggi diperoleh oleh kelompok 3 dengan jumlah nilai 91,7 dengan interpretasi sangat baik dan nilai terendah diperoleh oleh kelompok 5 dengan jumlah nilai 87 dengan interpretasi baik.

Kemudian nilai rata-rata yang didapat dari masing-masing kelompok kelas eksperimen, kelompok kelas kontrol memiliki perbedaan. Kelompok kelas eksperimen mendapatkan perolehan skor rata-rata untuk aspek sikap tanggung jawab, percaya diri, kerjasama dan rasa ingin tahu mendapatkan nilai sebesar 91,13, untuk kelas kontrol mendapatkan perolehan skor rata-rata untuk aspek sikap tanggung jawab, percaya diri, kerjasama dan rasa ingin tahu mendapatkan nilai sebesar 88,9. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 dan gambar 4.1

Tabel 4.3 Nilai Rata-rata Aspek Sikap Sosial

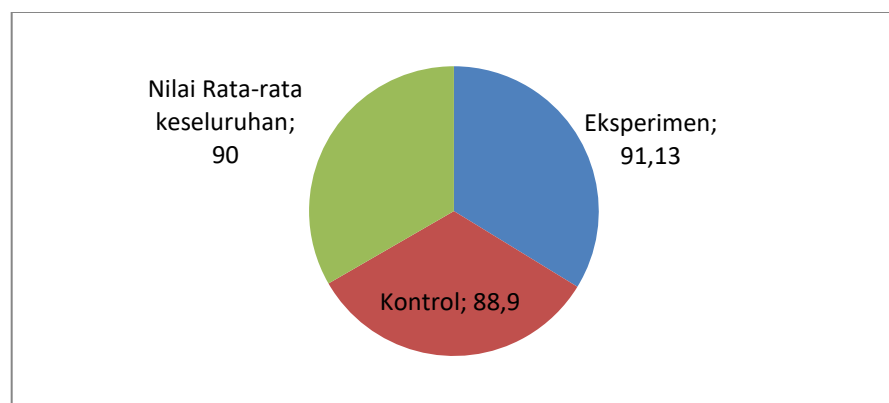
No	Kelompok	Nilai Rata-rata Kelas	Nilai Rata-rata Keseluruhan
1	Eksperimen	91,13	90
2	Kontrol	88,9	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa kelompok kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 91,13 dan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 88,9.



Gambar 4.1 Histogram, Polygon, dan Pie Chart Nilai Rata-rata Aspek Sikap

Berdasarkan gambar 4.1 histogram di atas dapat diketahui bahwa kelompok kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata kelas 91,13 dan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 88,9.



Berdasarkan gambar 4.1 pie chart di atas dapat diketahui perbedaan sikap masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata sikap tertinggi diraih oleh kelas eksperimen dengan perolehan skor rata-rata sebesar 91,13 dan rata-rata skor terendah diraih oleh kelas kontrol dengan rata-rata sebesar 88,9. Kemudian dari data di atas dapat

diketahui rata-rata keseluruhan aspek sikap sosial yaitu sebesar 90.

## 2. Rekapitulasi Nilai Aspek Pengetahuan

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 Kota Bogor dengan waktu berbeda di setiap penelitiannya. Penelitian di kelas IV-A yang menerapkan model *discovery learning* pada hari Senin, 15 April 2019, kemudian penelitian di kelas IV-C yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada hari Selasa, 16 April 2019. Dalam penelitian pada kelas yang diteliti yaitu kelas IV-A dan IV-Csekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku pembelajaran ketiga dengan jumlah peserta didik sebanyak 65 responden.

Setelah dilakukan perhitungan tingkat kesukaran, didapatkan hasil tingkat kesukaran butir soal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Tingkat Kesukaran Butir Soal Setelah Penelitian

Validitas	Tingkat Kesukaran					
	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
21	<i>Discovery Learning</i>			Konvensional		
	Md	Sd	Sk	Md	Sd	Sk
	18	3	-	15	6	-
Persentase	86%	14%	-	71%	29%	-
Jumlah	21			21		

Keterangan:

Md : Mudah

Sd : Sedang,

Sk : Sukar

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil tingkat kesukaran butir soal pada setiap kelas perlakuan memiliki perbedaan. Pada kelompok kelas eksperimen yang menerapkan model *discovery learning* didapatkan dengan tingkat kesukaran soal yang mudah berjumlah 18., tingkat kesukaran soal yang sedang berjumlah 3, dan tingkat kesukaran butir soal yang sukar berjumlah 0. Pada kelompok kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional didapatkan dengan tingkat kesukaran soal yang mudah berjumlah 15 soal, dan tingkat kesukaran soal yang sedang berjumlah 6, sedangkan tingkat kesukaran soal yang sukar berjumlah 0.

Deskripsi hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu Data Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelompok Kelas Dengan Penerapan Model *Discovery Learning*, Data Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Dengan Penerapan Model Pembelajaran Konvensional. Jumlah sumber data sebanyak 65 responden yang terdiri dari dua kelas yang merupakan kelas penelitian.

a. Data Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelompok Kelas yang Menerapkan Model *Discovery Learning*

1) *Pretest*

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum peserta didik mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model *discovery learning* maka diperoleh jumlah skor minimal 29 dan skor maksimal 76, kemudian rata-rata pretest 50,9.



## 2) *Posttest*

Berdasarkan data yang diperoleh setelah peserta didik mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model *discovery learning* maka diperoleh jumlah skor minimal 71 dan skor minimal 100, kemudian rata-rata posttest 90,1.

## 3) *N-Gain*

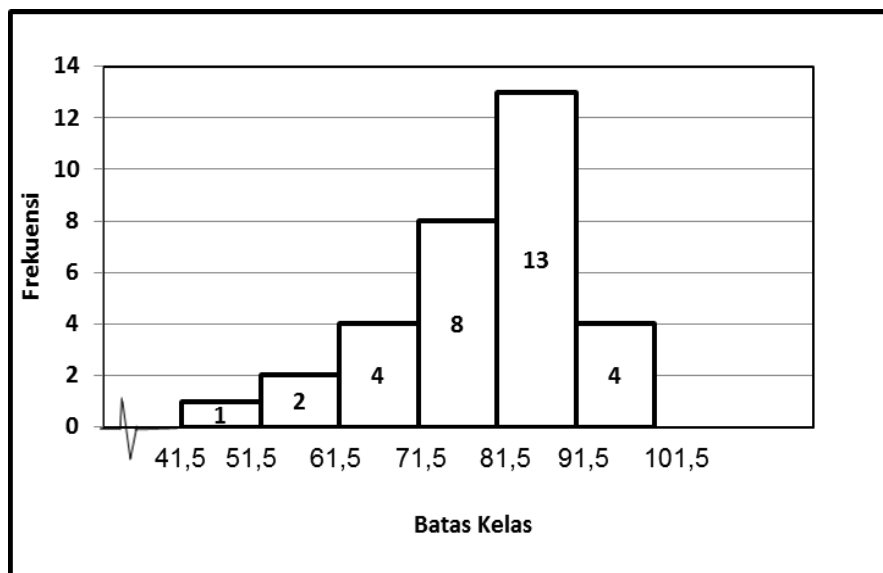
Berdasarkan data yang diperoleh sebelum peserta didik mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model *discovery learning*, maka diperoleh jumlah skor minimal 42 dan skor maksimal 100.

Berdasarkan nilai hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku pada pembelajaran ketiga dengan model *discovery learning* yang diikuti sebanyak 32 peserta didik, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi dengan range 58, interval kelas 6 dan panjang kelas 10. Distribusi frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 dan grafik histogram dapat dilihat dari gambar 4.2.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor N-Gain Kelompok Kelas Eksperimen Melalui Model *Discovery Learning*

Interval Nilai	Batas Kelas	Titik Tengah (xi)	Frekuensi Mutlak (fi)	f Relatif (%)	fi.xi
42-51	41,5-51,5	46,5	1	3,125	46,5
52-61	51,5-61,5	56,5	2	6,25	113
62-71	61,5-71,5	66,5	4	12,5	266
72-81	71,5-81,5	76,5	8	25	612
82-91	81,5-91,5	86,5	13	40,625	1124,5
92-101	91,5-101,5	96,5	4	12,5	386
Jumlah	32	100%	2548		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada tabel 4.5,  $f$  absolut tertinggi pada interval 82 sampai 91 dengan jumlah 13 dan  $f$  relatif sebesar 40,525%. Sedangkan  $f$  absolut terendah terdapat pada interval 42 sampai 51 dengan jumlah 1 dan  $f$  relatif 3,125%. Grafik histogram hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan penerapan model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model *Discovery Learning*

Berdasarkan histogram hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui model *discovery learning* pada gambar 4.2, terdapat frekuensi tertinggi sebanyak 13 batas kelas 81,5 sampai 91,5. Sedangkan untuk frekuensi terendah sebanyak 1 pada batas kelas 41,5 sampai 51,5. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik deskriptif,

diperoleh skor rata-rata N-Gain 80,8, modus 85,07 dan median 87,7.

b. Data Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelompok Kelas yang Menerapkan Model Pembelajaran Konvensional

1) *Pretest*

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum peserta didik mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional maka diperoleh jumlah skor minimal 14 dan skor maksimal 66, kemudian rata-rata pretest 37.

2) *Posttest*

Berdasarkan data yang diperoleh setelah peserta didik mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional, maka diperoleh jumlah skor minimal 71 dan skor maksimal 95, kemudian rata-rata posttest 81.

3) *N-Gain*

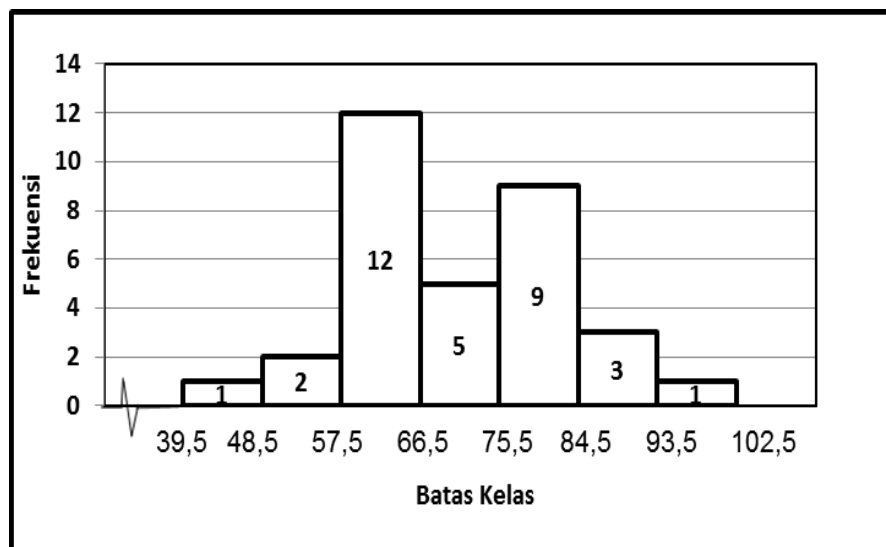
Berdasarkan data yang diperoleh sebelum peserta didik mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional, maka diperoleh jumlah skor minimal 40 dan skor maksimal 94.

Berdasarkan nilai hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalkan pada pembelajaran ketiga dengan model pembelajaran konvensional yang diikuti sebanyak 33 peserta didik, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi dengan *range* 54, interval kelas 6 dan panjang kelas 9. Distribusi frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 dan grafik histogram dapat dilihat dari gambar 4.3.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor N-Gain Kelompok Kelas Kontrol Melalui Model Pembelajaran Konvensional

Interval Nilai	Batas Kelas	Titik Tengah (xi)	Frekuensi Mutlak (fi)	f Relatif (%)	fi.xi
40-48	39,5-48,5	44	1	3,03	44
49-57	48,5-57,5	53	2	6,06	106
58-66	57,5-66,5	62	12	36,36	744
67-75	66,5-75,5	71	5	15,15	355
76-84	75,5-84,5	80	9	27,27	720
85-93	84,5-93,5	89	3	9,1	267
94-102	93,5-102,5	98	1	3,03	98
	Jumlah		33	100	2334

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada tabel 4.6, f absolut tertinggi terdapat pada interval 58 sampai 66 dengan jumlah 12 dan f relatif sebesar 36,36%. Sedangkan f absolut terendah terdapat pada interval 40 sampai 48 dan 94 sampai 102 dengan jumlah 1 dan f relatif 3,03%. Grafik histogram hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan penerapan model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan histogram hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui penerapan model pembelajaran konvensional pada gambar 4.3, terdapat frekuensi tertinggi sebanyak 12 pada batas kelas 57,5 sampai 66,5. Untuk frekuensi terendah sebanyak 1 pada batas kelas 39,5 sampai 48,5. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik deskriptif, diperoleh skor rata-rata N-Gain 70,2, modus 62,81, dan median 74,6.

- c. Perbedaan hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* dan Model Pembelajaran Konvensional

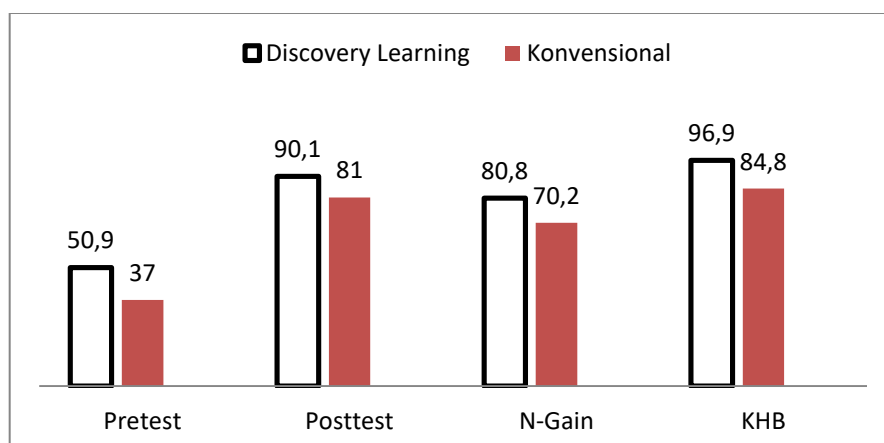
Berdasarkan data skor rata-rata pretest, skor rata-rata posttest, dan skor rata-rata N-Gain yang diperoleh kelompok kelas eksperimen, dan kelas kontrol terlihat adanya

perbedaan hasil belajar pada masing-masing kelompok kelas yang diteliti. Perbedaan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 4.7 dan grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.4.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Skor Rata-rata Kelompok Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Rekapitulasi Nilai		Kelompok Kelas	
		<i>Discovery Learning</i>	Konvensional
Nilai Terendah	Pretest	29	14
	Posttest	71	66
	N-Gain	42	40
Nilai Tertinggi	Pretest	76	71
	Posttest	100	95
	N-Gain	100	94
Nilai Rata-rata	Pretest	50,9	37
	Posttest	90,1	81
	N-Gain	80,8	70,2
Ketuntasan Hasil Belajar (%)		96,9%	84,8%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, maka grafik histogram rekapitulasi nilai hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.4 Histogram Perbedaan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sesuai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan penerapan model *discovery learning* lebih baik dari pada hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dari data tabel dan histogram di atas yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggal antara kelompok kelas yang menerapkan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional.

### 3. Rekapitulasi Nilai Aspek Keterampilan

Data hasil penilaian pada aspek keterampilan dikelompokkan ke dalam dua bagian, berikut di bawah ini data hasil penilaian pada aspek keterampilan pada kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### a. Data Hasil Penilaian Aspek Keterampilan Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Pada Kelas Eksperimen

Tabel 4.8 Nilai Rata-rata Keterampilan Kelompok Kelas Eksperimen

Kelompok	Nilai	Interpretasi
1	93,3	Sangat Baik
2	80	Baik
3	100	Sangat Baik
4	86,7	Baik
5	86,7	Baik
6	93,3	Sangat Baik
Jumlah	540	
Rata-rata	90	Sangat Baik

Berdasarkan data tabel 4.8 yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih oleh kelompok 3 mendapatkan nilai yaitu 100 dengan interpretasi sangat baik, sedangkan nilai terendah diraih oleh kelompok 2 yang mendapatkan skor nilai 80 dengan interpretasi baik. Kemudian untuk nilai rata-rata aspek keterampilan kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 90 dengan interpretasi sangat baik.

b. Data Hasil Penilaian Aspek Keterampilan Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Pada Kelas Kontrol

Tabel 4.9 Nilai Rata-rata Keterampilan Kelompok Kelas Kontrol

Kelompok	Nilai	Interpretasi
1	86,7	Baik
2	93,3	Sangat Baik
3	86,7	Baik
4	80	Baik
5	86,7	Baik
6	80	Baik
Jumlah	513,4	
Rata-rata	86	Baik

Berdasarkan data tabel 4.9 yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui nilai tertinggi diraih oleh kelompok 2 mendapat nilai yaitu 93,3 dengan interpretasi sangat baik, sedangkan nilai terendah diraih oleh kelompok 4 dan 6 yang mendapatkan skor nilai 80 dengan interpretasi baik. Kemudian untuk rata-rata sebesar 86 dengan interpretasi baik.



#### 4. Rekapitulasi Nilai Keseluruhan Aspek Sikap Sosial, Aspek Pengetahuan dan Aspek Keterampilan

Tabel 4.10 Rekapitulasi Nilai Keseluruhan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Aspek	Capaian Hasil		KHB%	
		E	K	E	K
1	Sikap Sosial	91,13	88,9	-	-
2	Pengetahuan	80,8	70,2	96,9%	84,8%
3	Keterampilan	90	86	-	-
Rata-Rata Keseluruhan Aspek		87,3	81,7	-	-

Rekapitulasi nilai keseluruhan aspek sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dapat dilihat dari masing-masing kelas pada tabel 4.10 di atas yang telah dipaparkan. Untuk rata-rata tertinggi sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan diraih oleh kelompok kelas eksperimen dan untuk rata-rata terendah aspek sosial, pengetahuan dan keterampilan diraih oleh kelas kontrol. Kemudian untuk keseluruhan aspek diraih oleh kelompok kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 87,3 untuk nilai terendah diraih oleh kelompok kelas kontrol dengan nilai rata-rata 81,7.

#### B. Pengujian Prasyarat Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan perhitungan uji hipotesis menggunakan uji t. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis, yaitu melakukan uji normalitas dengan uji liliefors dan uji homogenitas dengan uji barlette atau uji fisher.

## 1. Uji Normalitas Galat Data

Pengujian normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan pada kedua kelompok data yang terdiri dari kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-C sebagai kelas kontrol. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Liliefors (L), dengan syarat:

$H_0 = L_{hitung} > L_{tabel}$  , yang berarti sampel berasal dari populasi yang tidak normal.

$H_a = L_{hitung} < L_{tabel}$  , yang berarti sampel berasal dari populasi yang normal.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Galat Data

No	Distribusi Kelompok Perlakuan	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
1	Hasil Belajar Subtema Lingkungan tempat Tinggalku melalui model <i>discovery learning</i>	0,108	0,157	Distribusi Normal
2	Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui model pembelajaran konvensional	0,060	0,154	Distribusi Normal

\*) Perhitungan pada lampiran 34 & 35

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan liliefors pada kelas dengan perlakuan penerapan model *discovery learning*, diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar (0,108). Harga tersebut dibandingkan dengan harga  $L_{tabel}$  sebesar (0,157) dan taraf

kesalahan 5%, maka distribusi pada data kelas eksperimen dengan penerapan *discovery learning* tersebut normal.

Kemudian pada kelas dengan perlakuan penerapan model pembelajaran konvensional, diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar (0,060). Harga tersebut dibandingkan dengan harga  $L_{tabel}$  sebesar (0,154) dan taraf kesalahan 5%, maka distribusi pada data kelas kontrol dengan penerapan model pembelajaran konvensional tersebut normal.

## 2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan bertujuan untuk menganalisis hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku, untuk mengetahui apakah ketiga data populasi sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan Uji Barlett. Kriteria pengujiannya adalah  $H_a$  diterima jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas Varians Intrumen Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku

No	Varians yang diuji	Jumlah Sampel	Db	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	$\alpha = 0,05$
1	Discovery Learnig	32	65	0,1668	3,841	Homogen
2	Konvensional	33				
	Jumlah	65				
Syarat Uji Taraf Signifikan						

\*) Perhitungan pada lampiran 36

Data hasil perhitungan uji homogenitas terhadap N-Gain hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  0,1668 dan  $\chi^2_{tabel}$  3,841 pada taraf signifikan sebesar  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi variasi berasal dari kelompok yang homogen.

### 3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah uji prasyarat dilakukan, di mana data hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dinyatakan normal dan homogen, langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diajukan diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku melalui penerapan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional.

$H_a$  : Terdapat perbedaan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku melalui penerapan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional.

Dalam melakukan uji hipotesis nol ( $H_0$ ) dilakukan menggunakan teknik statistik uji t. Penggunaan hipotesis nol ( $H_0$ ) dilakukan dengan perhitungan skor rata-rata N-Gain hasil belajar

Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku antara kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol.

Pada tahap berikutnya dilakukan perhitungan dengan uji t pada taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05, maka pada pengujian dua arah  $\frac{\alpha}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,025$ , maka hipotesis statistiknya sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian uji t nilai rata-rata N-Gain kelompok kelas *discovery learning* (eksperimen) dan kelompok kelas konvensional (kontrol)

Berdasarkan data rata-rata nilai N-Gain kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol, maka data hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.13.

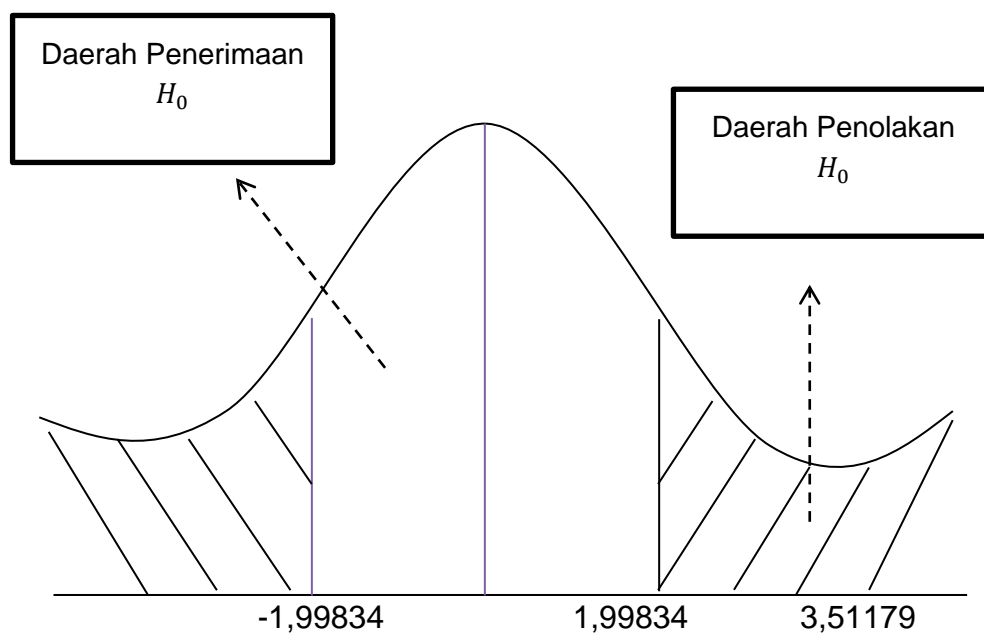
Tabel 4.13 Hasil Uji t Rata-rata N-Gain Kelompok Kelas Eksperimen dan Kelompok Kelas Kontrol

Kelompok Kelas	N	dk	N-Gain	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	32	63	80,8	3,51179	1,99834
Kontrol	33		70,2		

\*) Perhitungan pada lampiran 37

Dari hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,51179 dengan dk (derajat kebebasan) sebesar 63 (32+33-2) maka diperoleh  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\frac{\alpha}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,025$  sebesar 1,99834. Adapun pengujian hipotesis menggunakan pengujian dua arah

maka kriteria pengujian adalah  $H_0$  ditolak apabila  $-1,99834 > t_{hitung} > 1,9983$ . Berikut ini kurva untuk penolakan dan penerimaan  $H_0$  pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol.



Gambar 4.5 Kurva penolakan dan penerimaan  $H_0$  pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

$H_0: \mu_0 = \mu_1$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional.

$H_0: \mu_1 > \mu_0$  : Terdapat perbedaan hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional.

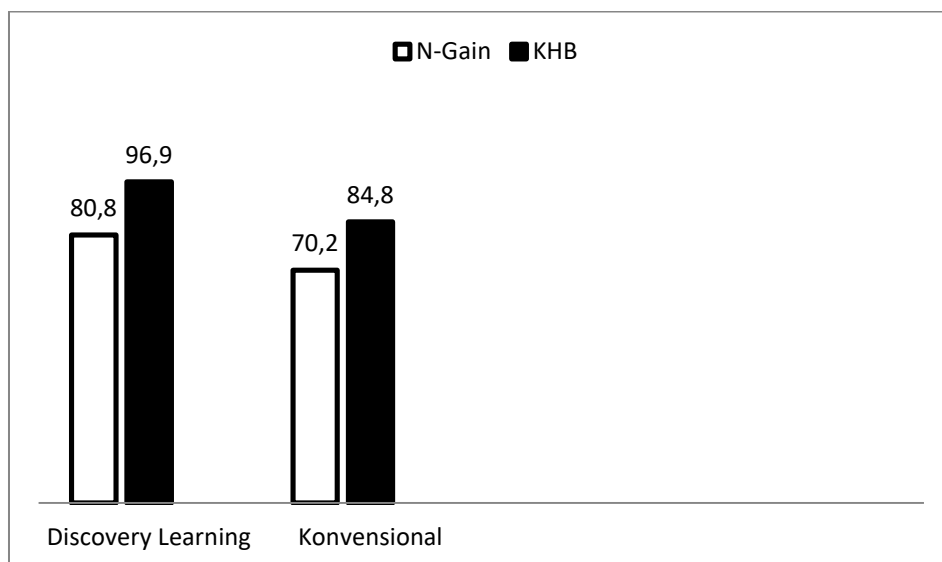
- Apabila  $t_{hitung}$  terletak antara -1,99834 dan 1,99834 maka  $H_a$  diterima. Setelah dilakukan perhitungan  $t_{hitung}$  3,51179 tidak terletak di antara -1,99834 dan 1,99834 maka hasil penelitian adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima. Oleh karena didapatnya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (3,51179) > (1,99834), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mendapatkan perlakuan model *discovery learning* dengan peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran konvensional.
- b. Hasil N-Gain dan Ketuntasan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku untuk Menentukan Keefektifan Kedua Model Pembelajaran.

Rekapitulasi nilai N-Gain dan ketuntasan hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku untuk menentukan tingkat keefektifan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Kurva Penolakan dan Penerimaan  $H_0$  pada kelas *discovery learning* dan kelompok kelas pembelajaran konvensional

Model Pembelajaran	N-Gain	Ketuntasan Hasil Belajar	Keterangan
<i>Discovery Learning</i>	80,8	96,9 %	Model Pembelajaran yang paling efektif adalah <i>Discovery Learning</i>
Konvensional	70,2	84,8%	

Berdasarkan tabel 4.14 didapatkan nilai rata-rata N-Gain model *discovery learning* sebesar 80,8, model pembelajaran konvensional sebesar 70,2. Sedangkan ketuntasan hasil belajar bentuk presentase model *discovery learning* sebesar 96,9% dan model pembelajaran konvensional sebesar 84,8%. Grafik histogram rekapitulasi nilai N-Gain dan ketuntasan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6 Grafik histogram rekapitulasi nilai N-Gain dan ketuntasan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku

Berdasarkan nilai N-Gain dan ketuntasan hasil belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku pada gambar 4.6 menunjukkan bahwa model *discovery learning* memiliki nilai N-Gain tertinggi dengan jumlah rata-rata 80,8 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 96,9%. Sedangkan nilai N-Gain dan ketuntasan hasil belajar dengan nilai terendah dimiliki oleh model



pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata N-Gain berjumlah 70,2 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 84,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki tingkat efektifitas tertinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat membuktikan bahwa peningkatan hasil belajar setiap kelas disebabkan adanya perlakuan pada masing-masing kelas dan tentunya didukung oleh kemampuan guru dalam proses pembelajaran seperti dengan model pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar dan kesiapan guru dalam menyampaikan materi ajar.

Penerapan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar akan meningkatkan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Model *discovery learning* merupakan salah satu model yang menekankan keaktifan peserta didik dalam kelompok untuk menemukan konsep materi secara mandiri, dengan menemukan konsep peserta didik dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Penerapan model pembelajaran di sekolah dasar tetap memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Anak

Agung Bagus T.A.C, Wayan Sujana, dan Ketut Ardana. Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2017. Yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas VI SD Gugus Yos Sudarso Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* dan kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI semester II SD Gugus Yos Sudarso Kecamatan Denpasar Selatan tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan eksperimen semu. Hasil analisis data diperoleh  $t_{hitung}$  4,139 sedangkan pada taraf signifikansi 5% dan  $dk = 63$  diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2000$  sehingga  $t_{hitung} 4,139 > t_{tabel} 2000$ . Berdasarkan kriteria pengujian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti ada perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* diperoleh  $X = 70,09$ , sedangkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional diperoleh  $X = 62,06$ .

Serta diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Hosnan (2014:282) berpendapat bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif

dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis, dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat. Para peneliti memperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 ternyata terdapat beberapa permasalahan. Masih kurangnya penerapan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Kemudian untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, guru harus selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya dan memperbaharui teknik mengajar melalui pelatihan ataupun *workshop* dalam penerapan kurikulum 2013 yang bertujuan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan tepat disetiap pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi PAIKEM.

### **1. Hasil Penelitian Sikap Sosial**

Setelah dilakukan observasi aspek sikap sosial pada kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan hasil rata-rata nilai bervariasi seperti terdapat pada lampiran. Pada kelompok kelas eksperimen dengan aspek penilaian yang diambil

yaitu Tanggung Jawab, Percaya Diri, Kerja Sama dan Rasa Ingin Tahu mendapat nilai rata-rata yang bervariasi di setiap kelompoknya. Pada kelompok 1 aspek sosial nilai tanggung jawab mendapat rata-rata nilai sebesar 96,7, percaya diri sebesar 93,3, kerja sama sebesar 97, dan rasa ingin tahu sebesar 93,3. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi diperoleh oleh nilai pada aspek kerja sama dan nilai aspek percaya diri dan rasa ingin tahu mendapat nilai terendah. Untuk kelompok 2 nilai rata-rata aspek tanggung jawab mendapat skor rata-rata sebesar 93,3, aspek percaya diri sebesar 90, aspek kerja sama sebesar 90 dan aspek rasa ingin tahu sebesar 90, dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi diperoleh oleh aspek tanggung jawab dan nilai terendah diperoleh oleh aspek percaya diri, kerja sama dan rasa ingin tahu. Sedangkan pada kelompok 3 nilai rata-rata aspek tanggung jawab mendapat nilai rata-rata sebesar 96, pada aspek percaya diri mendapat nilai rata-rata sebesar 92, pada aspek kerja sama mendapat nilai rata-rata sebesar 92 dan pada aspek rasa ingin tahu mendapat nilai rata-rata sebesar 96. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi diperoleh aspek tanggung jawab dan rasa ingin tahu sedang nilai terendah diperoleh aspek percaya diri dan aspek kerja sama. Untuk kelompok 4 nilai rata-rata aspek tanggung jawab sebesar 88, aspek percaya diri sebesar 92, pada aspek

kerja sama sebesar 88 dan pada aspek rasa ingin tahu sebesar 92. Dengan demikian diperoleh nilai rata-rata tertinggi pada aspek percaya diri dan rasa ingin tahu dan nilai terendah dieproleh pada aspek tanggung jawab dan kerja sama. Untuk kelompok 5 nilai rata-rata aspek tanggung jawab sebesar 84, aspek percaya diri 92, aspek kerja sama 88, dan aspek rasa ingin tahu 88. Dengan demikian nilai rata-rata tertinggi pada aspek percaya diri sedangkan nilai terendah pada aspek tanggung jawab. Untuk kelompok 6 nilai rata-rata aspek tanggung jawab diperoleh nilai sebesar 88, percaya diri sebesar 88, kerja sama sebesar 88 dan rasa ingin tahu sebesar 92. Dengan demikian diperoleh nilai rata-rata tertinggi pada aspek rasa ingin tahu dan nilai terendah pada aspek tanggung jawab, percaya diri dan kerja sama. Dari data yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan untuk nilai rata-rata aspek tanggung jawab terbesar diraih oleh kelompok 1 dengan nilai rata-rata sebesar 96,7 dan nilai terendah diraih oleh kelompok 5 dengan nilai rata-rata sebesar 84. Untuk nilai rata-rata aspek percaya diri terbesar diraih oleh kelompok 1 dengan nilai rata-rata sebesar 93,3 dan nilai terendah diperoleh oleh kelompok 6 dengan nilai rata-rata sebesar 88. Untuk nilai rata-rata aspek kerja sama terbesar diraih oleh kelompok 1 dengan nilai rata-rata sebesar 97 dan nilai terendah diperoleh oleh kelompok 4, 5 dan 6 dengan nilai rata-rata sebesar 88. Pada aspek rasa ingin tahu nilai

terbesar diraih oleh kelompok 3 dengan nilai rata-rata sebesar 96 dan nilai terendah diraih oleh kelompok 5 dengan nilai rata-rata sebesar 88. Kemudian untuk nilai rata-rata keempat aspek tersebut kelompok 1 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 95, kelompok 2 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 90,8, kelompok 3 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 94, kelompok 4 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 90, kelompok 5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 88 dan kelompok 6 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 89. Dari hasil nilai rata-rata keempat aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata terbesar diraih oleh kelompok 1 dengan nilai sebesar 95 dan nilai terendah diraih oleh kelompok 5 dengan nilai sebesar 88. Kemudian berdasarkan nilai yang telah diperoleh tersebut maka didapatkan nilai rata-rata keseluruhan kelas yaitu sebesar 91,13.

Pada kelompok kelas kontrol dengan aspek penilaian yang dinilai yaitu tanggung jawab, percaya diri, kerja sama dan rasa ingin tahu mendapat rata-rata nilai yang bervariasi di setiap kelompoknya. Pada kelompok 1 aspek sikap sosial nilai tanggung jawab mendapat nilai rata-rata sebesar 86,67, percaya diri sebesar 90, kerja sama sebesar 86,67 dan rasa ingin tahu sebesar 86,67. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi diperoleh oleh nilai pada aspek percaya diri dan pada aspek tanggung jawab, kerja sama dan rasa ingin tahu

mempunyai nilai rata-rata yang sama besar. Untuk kelompok 2 aspek sikap sosial nilai rata-rata pada aspek tanggung jawab mendapat nilai sebesar 90, pada aspek percaya diri sebesar 86,67, pada aspek kerja sama sebesar 90 dan pada aspek rasa ingin tahu sebesar 86,67. Dengan demikian nilai terbesar pada aspek tanggung jawab dan kerja sama sedangkan nilai terendah pada aspek percaya diri dan rasa ingin tahu. Sedangkan pada kelompok 3 aspek sikap sosial pada aspek tanggung jawab mendapat nilai rata-rata sebesar 90, pada aspek percaya diri sebesar 90, pada aspek kerja sama sebesar 93,33 dan pada aspek rasa ingin tahu sebesar 93,33. Dengan demikian nilai rata-rata terbesar pada aspek kerja sama dan rasa ingin tahu dan nilai terendah pada aspek tanggung jawab dan percaya diri. Untuk kelompok 4 pada aspek tanggung jawab mendapat nilai rata-rata sebesar 84, aspek percaya diri sebesar 92, aspek kerja sama sebesar 92 dan aspek rasa ingin tahu sebesar 92. Dengan demikian nilai terbesar pada aspek percaya diri, kerja sama dan rasa ingin tahu sedangkan nilai terendah pada aspek tanggung jawab. Untuk kelompok 5 aspek sikap sosial pada aspek tanggung jawab mendapat nilai rata-rata sebesar 84, pada aspek percaya diri sebesar 92, pada aspek kerja sama sebesar 84, dan aspek rasa ingin tahu sebesar 88. Dengan demikian nilai rata-rata tertinggi diperoleh oleh aspek percaya diri sebesar 92 dan nilai

rata-rata terendah diperoleh oleh aspek tanggung jawab dan kerja sama dengan nilai rata-rata sebesar 84. Untuk kelompok 6 nilai rata-rata aspek tanggung jawab mendapatkan nilai sebesar 88, aspek percaya diri sebesar 88, aspek kerja sama sebesar 88 dan aspek rasa ingin tahu sebesar 92. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai tertinggi diperoleh oleh aspek rasa ingin tahu dengan nilai rata-rata sebesar 92 dan nilai terendah diperoleh oleh aspek tanggung jawab, percaya diri dan kerja sama dengan nilai rata-rata sebesar 88. Dari data yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan untuk nilai rata-rata aspek tanggung jawab terbesar diraih oleh kelompok 2 dan 3 dengan nilai rata-rata sebesar 90 dan nilai terendah diraih oleh kelompok 4 dan 5 dengan nilai rata-rata sebesar 84. Untuk nilai rata-rata aspek percaya diri terbesar diraih oleh kelompok 4 dan 5 dengan nilai rata-rata sebesar 92 dan nilai terendah diraih oleh kelompok 2 dengan nilai rata-rata sebesar 86,67. Untuk nilai rata-rata aspek kerja sama terbesar diraih oleh kelompok 3 dengan nilai rata-rata sebesar 93,33 dan nilai terendah diraih oleh kelompok 5 dengan nilai rata-rata sebesar 84. Untuk nilai rata-rata aspek rasa ingin tahu terbesar diraih oleh kelompok kelompok 3 dengan nilai sebesar 93,33 dan nilai terendah diraih oleh kelompok 1 dan 2 dengan nilai sebesar 86,67. Kemudian untuk nilai rata-rata keempat aspek tersebut kelompok 1 mendapatkan nilai rata-rata



sebesar 87,5, kelompok 2 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 88,3, kelompok 3 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 91,7, kelompok 4 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 90, kelompok 5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 87 dan kelompok 6 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 89. Dari hasil nilai rata-rata keempat aspek tersebut maka diketahui bahwa nilai rata-rata terbesar diraih oleh kelompok 3 dengan nilai 91,7 dan nilai terendah diraih oleh kelompok 5 dengan nilai 87. Berdasarkan nilai yang telah dipaparkan tersebut maka didapatkan nilai rata-rata keseluruhan kelas yaitu sebesar 88,9.

Kemudian berdasarkan nilai rata-rata setiap aspek, nilai rata-rata setiap kelompok dan nilai rata-rata setiap kelas yang telah dipaparkan di atas, maka nilai rata-rata aspek sikap kelas pada kelas eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata aspek sikap kelas kontrol karena kelompok kelas eksperimen memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, percaya diri dan kerja sama yang tinggi serta rasa ingin tahu yang tinggi ketika dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan kelompok kelas kontrol.

## **2. Hasil Penelitian Perbedaan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan**

Intrumen yang digunakan untuk penelitian terlebih dahulu diuji cobakan. Hasil dari uji coba terdapat 25 nomor butir soal yang valid dari 40 nomor butir soal. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu soal. Kemudian 25 butir soal

yang valid tersebut dilakukan uji reliabilitas, tingkat kesukaran dan analisis daya pembeda. Di analisis daya pembeda terdapat 4 nomor butir soal yang termasuk ke dalam indeks jelek (*poor*). butir soal dengan indeks jelek (*poor*) berarti daya pembedanya lemah sekali dan dianggap tidak memiliki daya pembeda yang baik sehingga soal tersebut dibuang dan tidak digunakan untuk penelitian. Kemudian jumlah nomor butir soal yang digunakan untuk penelitian (*pretest dan posttest*) menjadi 21 nomor butir soal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui skor rata-rata N-gain hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku antara dua kelas penelitian. Dengan demikian diperoleh perbedaan yang signifikan baik antara kelompok kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata N-Gain kelompok kelas eksperimen yaitu 80,8 dan kelompok kelas kontrol yaitu 70,2, dari hasil nilai N-gain yang diperoleh maka dapat disimpulkan nilai rata-rata N-gain kelompok kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok kelas kontrol.

Setelah dilakukan uji pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa  $H_0$  ditolak sehingga hipotesis  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku karena penerapan model pada kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku pada kelas kontrol.

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku melalui penerapan model *discovery learning* dengan model pembelajaran konvensional, pembahasan selanjutnya akan membahas mengenai penelitian kelas eksperimen model *discovery learning* dan kelas kontrol model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku menunjukkan nilai rata-rata N-Gain kelompok kelas *discovery learning* sebesar 80,8 lebih besar dari nilai rata-rata N-Gain kelompok kelas konvensional sebesar 70,2. Setelah dilakukan uji t nilai rata-rata N-Gain kedua kelompok tersebut diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,51179 \geq t_{\alpha/2} 1,99834$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku melalui penerapan model *discovery learning*.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku dengan penerapan model *discovery learning* dengan model pembelajaran konvensional. Dari uji t dua arah, didapatkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  maka  $t_{hitung} = 3,51179$  dengan dk (derajat kebebasan) =  $(n_1 + n_2 - 2) = (32 + 33 - 2) = 63$  sehingga diperoleh  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,99834. Jika dibandingkan  $t_{hitung}$

dengan  $t_{tabel}$  maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan kriteria pengujian hipotesis dua arah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $t_{hitung}$  terletak di antara (-1,99834) sampai (1,99834), maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3. Hasil Penelitian Perbedaan Aspek Keterampilan

Penilaian keterampilan yang dilakukan pada peserta didik kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan nilai rata-rata aspek keterampilan yang bervariasi. Pada kelompok kelas eksperimen dengan aspek yang dinilai yaitu aspek keterampilan kinerja peserta didik mendapatkan hasil rata-rata yang berbeda di setiap kelompoknya. Kelompok 1 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 93,3, kelompok 2 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 80, kelompok 3 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 100, kelompok 4 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 86,7, kelompok 5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 86,7 dan kelompok 6 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 93,3. Dari data yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui nilai tertinggi diraih oleh kelompok 3 dikarenakan kelompok 3 mampu menyajikan hasil laporan diskusi sangat baik sekali dan sangat antusias serta memiliki kerja sama yang baik. Kemudian untuk nilai terendah diraih oleh kelompok 2 dikarenakan belum mampu menyajikan laporan hasil diskusi dengan baik, kelompok 3 belum terlalu memahami apa yang mereka sampaikan.

Pada kelompok kelas kontrol dengan aspek yang dinilai yaitu aspek keterampilan kinerja peserta didik mendapatkan hasil rata-rata yang berbeda disetiap kelompoknya. Kelompok 1 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 86,7, kelompok 2 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 93,3, kelompok 3 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 86,7, kelompok 4 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 80, kelompok 5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 86,7 dan kelompok 6 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 80. Dari data yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi diraih oleh kelompok 2 dikarenakan mampu menyajikan hasil diskusi dengan baik dan memahami materi yang disampaikan. Sedangkan kelompok yang mendapatkan nilai terendah diraih oleh kelompok 4 dan 6 dikarenakan kedua kelompok tersebut belum dapat menyajikan hasil diskusi dengan baik.

Kemudian nilai rata-rata aspek keterampilan pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata yang bervariasi. Kelompok kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 90 dan kelompok kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar 86. Dari hasil yang dipaparkan tersebut maka dapat diketahui nilai rata-rata pada aspek keterampilan tertinggi diraih oleh kelompok kelas eksperimen dan nilai rata-rata aspek keterampilan terendah diraih oleh kelompok kelas kontrol.

#### **4. Keterbatasan Hasil Penelitian**

Penelitian eksperimen quasi ini telah dilaksanakan sebaik mungkin sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar dari kedua model yang berbeda, namun hasil yang telah diperoleh juga tidak luput dari kekurangan akibat keterbatasan yang ada, sehingga menimbulkan hasil yang mungkin kurang optimal dengan apa yang diharapkan. Keterbatasan-keterbatasan yang mungkin terjadi selama berlangsungnya penelitian yaitu:

- a. Kurang komunikasi dengan guru kelas mengenai waktu pembelajaran, mengakibatkan kurangnya konsentrasi pada peserta didik.
- b. Sarana dan prasarana yang kurang, seperti ketika penelitian kelas IV-C yang digunakan sudah dipersiapkan untuk ruangan panitia UN.
- c. Kurangnya mengoptimalkan sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran.
- d. Tidak memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.
- e. Kurangnya pemahaman materi ajar sehingga masih kesulitan dalam pengkondisian kelas.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Dengan Penerapan Model *Discovery Learning* dan Model Pembelajaran Konvensional pada peserta didik kelas IV-A dan IV-C Sekolah Dasar Negeri Cimahpar 1 Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019.

Simpulan di atas sesuai dengan hasil penelitian yaitu, terdapat Perbedaan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Yang Menerapkan Model *Discovery Learning* dan Model Pembelajaran Konvensional. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata N-Gain pada kelompok eksperimen sebesar 80,8, sedangkan pada kelompok kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata N-Gain sebesar 70,2. Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh kelompok eksperimen sebesar 96,9 % sedangkan pada kelompok kelas kontrol sebesar 84,8%. Kemudian hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena  $t_{hitung}$  (3,51179) > (1,99834).

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka terdapat beberapa implikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang menarik dan dapat dikembangkan oleh guru ketika mengajar contohnya model *discovery learning* yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas belajar peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif sehingga hasil belajar lebih optimal dan maksimal.

3. Bagi Sekolah

Menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih inovasi dan menarik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah terutama dalam peningkatan hasil belajar peserta didik agar dapat mencapai KKM yang ditentukan.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dalam penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tema, subtema dan materi yang akan disampaikan



sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dan hasil belajar peserta didik meningkat baik dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketika menerapkan model *discovery learning* guru juga harus memperhatikan efisiensi waktu dan karakteristik peserta didik.

## 2. Bagi Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan untuk terlibat aktif dan fokus sehingga ketika proses pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning* dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar pun akan maksimal.

## 3. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya memberikan pelatihan ataupun pengarahan kepada guru-guru terkait penerapan model pembelajaran berbasis kurikulum 2013 agar proses pembelajaran menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

## 4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian eksperimen quasi disarankan untuk mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan penelitian dengan sebaik mungkin agar peneliti dapat melaksanakan penelitian yang lebih baik pada penelitian sebelumnya.